KRI DEWA RUCI

SANG LEGENDA

YANG TIDAK KENAL LELAH



Dari Kapal Latih Taruna Menjadi
Lifetime Maritime Heritage Indonesia

Dr. Adji Sularso

Kata Pengantar

KRI Dewaruci bukan sekadar kapal layar latih milik TNI Angkatan Laut. Selama puluhan tahun, kapal ini telah menjadi ruang pendidikan, tempat pembentukan watak, sekolah kepemimpinan, sekaligus duta bangsa yang membawa Merah Putih ke berbagai pelabuhan dunia. Di geladaknya, generasi demi generasi taruna belajar bahwa keberanian harus berjalan bersama disiplin, kecakapan, tanggung jawab, dan kerja sama.

Buku ini disusun untuk merekam perjalanan tersebut dan menempatkan KRI Dewaruci dalam konteks sejarah maritim Indonesia. Pembangunan di Hamburg, pengabdian sebagai kapal latih, pelayaran lintas samudra, diplomasi di bawah layar putih, kehidupan awak, dan perjuangan merawat kapal merupakan bagian dari ingatan bangsa. Buku ini tidak hanya mencatat tanggal dan pelabuhan, tetapi juga berusaha menangkap nilai, tradisi, dan jiwa pendidikan yang tumbuh bersama kapal.

Hadirnya KRI Bima Suci sebagai penerus tugas pendidikan taruna tidak mengakhiri pengabdian KRI Dewaruci. Pergantian zaman membuka kesempatan untuk memberikan peran baru yang sesuai dengan nilai sejarahnya. Kapal ini perlu dipertahankan sebagai warisan maritim yang hidup: tetap berlayar, mendidik, mempertemukan masyarakat dengan laut, dan menjadi laboratorium kebaharian bagi generasi muda.

Mewujudkan gagasan tersebut memerlukan dukungan negara, TNI Angkatan Laut, kementerian dan lembaga, perguruan tinggi, komunitas maritim, dunia usaha, serta masyarakat. Pemeliharaan, konservasi, keselamatan, dana operasi, bahan bakar, dokumentasi, dan regenerasi keahlian tidak dapat bergantung pada semangat perorangan. Yayasan Sail Indonesia Jaya diharapkan menjadi salah satu jembatan agar pendidikan karakter bahari dapat berlangsung secara tertib, transparan, aman, dan tetap dalam kerangka kepemilikan serta pengawasan negara.

Yang menjadi prioritas saat ini adalah bagaimana komitmen kita bersama menjadikan KRI Dewaruci sebagai asset bangsa Indonesia, menjaganya sebagai cagar budaya hidup dan memberikan Pendidikan bagi generasi kini dan yang akan datang agar kita bisa membangkitkan kejayaan Bahari Indonesia.

Jakarta, Oktober 2026

Dr. Adji Sularso
Penulis

Daftar Isi

Bab 1 Indonesia Muda dan Kebutuhan Akan Pelaut Samudra 1
Bab 2 Dari Galangan Hamburg Menuju Indonesia 10
Bab 3 Dewa Ruci Nama Identitas dan Panggilan Jiwa 24
Bab 4 Anatomi Sang Kapal 27
Bab 5 Kawah Candradimuka Para Taruna 30
Bab 6 Jaga Laut dan Disiplin Dua Puluh Empat Jam 34
Bab 7 Angin Gelombang dan Badai sebagai Guru 37
Bab 8 Sekolah Kepemimpinan di Tengah Samudra 39
Bab 9 Tradisi Kehormatan dan Persaudaraan 41
Bab 10 Pelayaran Besar Menembus Tujuh Samudra 44
Bab 11 Diplomasi di Bawah Layar Putih 48
Bab 12 Dewaruci di Dunia Tall Ships 51
Bab 13 Cerita dari Pelabuhan Pelabuhan Dunia 54
Bab 14 Suara dari Geladak 57
Bab 15 Merawat Kapal yang Menolak Tua 59
Bab 16 Datangnya KRI Bima Suci dan Pergantian Zaman 62
Bab 17 Dari Kapal Taruna Menjadi Ruang Belajar Bangsa 65
Bab 18 Warisan Hidup Bukan Monumen Diam 69
Bab 19 Menuju Lifetime Maritime Heritage Indonesia 71
Bab 20 Museum Berlayar dan Laboratorium Bahari 73
Bab 21 Yayasan Sail Indonesia Jaya dan Jembatan kepada Masyarakat 75
Bab 22 Peta Jalan Dua Puluh Lima sampai Lima Puluh Tahun 77
Bab 23 Warisan bagi Generasi yang Belum Lahir 79
Bab 24 Masa Depan KRI Dewaruci 81
Bab 25 Peran Diplomasi Dunia dan Sang Juara

Epilog Kapal yang Terus Berlayar dalam Ingatan Bangsa 94
Catatan Penelitian Lanjutan 96
Sumber Rujukan Awal 97
Kredit dan Sumber Foto 98
Profil Penulis 100

Bab 1

Indonesia Muda dan Kebutuhan Akan Pelaut Samudra

Sebuah negara kepulauan tidak cukup hanya memiliki laut. Ia harus mempunyai manusia yang sanggup membaca, menjaga, dan mengarunginya.

Laut yang Menyatukan Republik

Ketika Republik Indonesia berdiri, laut bukanlah halaman belakang negara yang baru lahir. Laut justru merupakan ruang utama yang menghubungkan pulau-pulau, masyarakat, sumber daya, dan cita-cita kebangsaan. Di atas peta, wilayah Indonesia tampak terpisah oleh hamparan air. Namun dalam sejarahnya, perairan Nusantara telah lama menjadi jalan pertemuan: tempat manusia berpindah, pengetahuan beredar, perdagangan tumbuh, dan kekuasaan dibangun. Laut memisahkan jarak, tetapi sekaligus menyatukan kehidupan.

Kenyataan geografis itu membawa konsekuensi yang besar bagi republik muda. Kemerdekaan yang diproklamasikan di daratan harus ditegakkan pula di laut. Kedaulatan tidak cukup dijaga di pusat-pusat pemerintahan. Ia harus hadir di selat, teluk, pelabuhan, perairan antarpulau, dan jalur pelayaran yang menghubungkan wilayah nasional. Tanpa kemampuan menguasai laut, hubungan antara pulau-pulau mudah terganggu, pergerakan manusia dan barang terhambat, dan keutuhan negara menghadapi ancaman nyata.

Pada masa awal kemerdekaan, tantangannya sangat berat. Negara harus membangun pemerintahan, mempertahankan kemerdekaan, menata perekonomian, serta menyatukan wilayah yang luas dengan sumber daya yang terbatas. Di tengah keadaan itu, Angkatan Laut Republik Indonesia tumbuh dari keberanian para pejuang bahari, bekas pelaut, pemuda pelabuhan, anggota badan perjuangan, dan personel yang memiliki pengalaman maritim dari masa sebelumnya. Mereka membawa semangat yang besar, tetapi negara tetap memerlukan organisasi, pendidikan, kapal, pangkalan, doktrin, dan tradisi profesional yang dapat diwariskan.

Membangun angkatan laut tidak sama dengan sekadar mengumpulkan kapal. Kapal tanpa awak yang terlatih hanyalah badan baja atau kayu yang mengapung. Senjata tanpa disiplin dapat berubah menjadi bahaya. Peralatan navigasi tanpa kecakapan tidak akan membawa kapal mencapai tujuan. Karena itu, kekuatan laut pada akhirnya bertumpu pada

manusia: orang-orang yang mampu berpikir jernih ketika pandangan tertutup kabut, tetap tenang ketika gelombang meninggi, dan mengambil keputusan saat pertolongan berada sangat jauh.

Republik yang masih muda itu membutuhkan pelaut samudra. Bukan hanya orang yang dapat menjalankan kapal dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain, melainkan pelaut yang memahami kehormatan bendera, menguasai profesinya, mampu memimpin, dan sanggup mewakili Indonesia di mana pun kapal berlabuh. Kebutuhan inilah yang kemudian memberi tempat penting bagi pendidikan calon perwira Angkatan Laut dan, pada waktunya, bagi hadirnya sebuah kapal layar latih yang kelak dikenal sebagai KRI Dewaruci.

Membangun Angkatan Laut dari Sebuah Permulaan

Tahun-tahun pertama republik merupakan masa ketika hampir setiap kemampuan negara harus dibangun dari dasar. Di laut, tantangan terasa berlapis. Indonesia memerlukan kapal untuk menjaga keamanan, mengangkut pasukan dan logistik, menghubungkan wilayah, serta menunjukkan kehadiran negara. Pada saat yang sama, armada hanya dapat berkembang apabila tersedia personel yang terdidik dan sistem pembinaan yang teratur.

Keberanian yang lahir dari perjuangan kemerdekaan merupakan modal moral yang sangat berharga. Namun keberanian perlu dipadukan dengan pengetahuan. Laut memiliki hukum-hukumnya sendiri. Arah angin, arus, pasang surut, cuaca, kedalaman perairan, stabilitas kapal, ketepatan perhitungan posisi, dan kesiapan mesin tidak dapat dihadapi hanya dengan semangat. Semuanya menuntut ketelitian, latihan berulang, dan kepatuhan pada prosedur.

Seorang perwira laut juga memikul tanggung jawab yang khas. Ketika kapal berada jauh dari pangkalan, ia tidak selalu dapat menunggu petunjuk. Keputusan harus dibuat berdasarkan keadaan yang berubah cepat. Kesalahan membaca cuaca dapat mengubah rute perjalanan. Kelalaian dalam pembagian jaga dapat mengancam keselamatan. Kegagalan menjaga moral awak dapat melemahkan seluruh organisasi kapal. Karena itu, pendidikan perwira laut harus membentuk pengetahuan, watak, dan kemampuan memimpin secara bersamaan.

Di sinilah lembaga pendidikan Angkatan Laut memperoleh arti strategis. Pendidikan bukan sekadar proses menghasilkan lulusan, melainkan cara sebuah angkatan membangun kesinambungan. Melalui pendidikan, pengalaman satu generasi diubah menjadi

pengetahuan bagi generasi berikutnya. Nilai kehormatan, tradisi kedinasan, kecakapan pelayaran, dan tanggung jawab komando tidak boleh bergantung hanya pada ingatan pribadi. Semuanya harus ditanamkan melalui kurikulum, latihan, keteladanan, dan pengalaman nyata.

Ruang kelas dapat menjelaskan teori navigasi. Buku dapat menerangkan bentuk layar, manuver, dan hukum pelayaran. Instruktur dapat menggambarkan bahaya cuaca buruk. Tetapi laut menghadirkan pelajaran yang tidak dapat sepenuhnya dipindahkan ke papan tulis. Gerakan kapal di bawah kaki, perubahan arah angin, sempitnya ruang hidup, kelelahan saat jaga malam, dan kewajiban mempercayai rekan kerja hanya dapat dipahami dengan sungguh-sungguh ketika seseorang berada di kapal.

Mengapa Kapal Layar

Pada pandangan pertama, kapal layar mungkin tampak sebagai peninggalan masa lalu. Ketika kapal bermesin berkembang semakin cepat dan kuat, mengapa calon perwira justru perlu berlatih di kapal yang bergantung pada angin? Jawabannya terletak pada sifat pendidikan yang diberikan oleh kapal layar. Kapal semacam itu tidak memanjakan manusia. Ia menuntut kepekaan, kerja sama, ketepatan waktu, dan penghormatan kepada alam.

Di kapal bermesin, daya dorong dapat diperoleh dengan mengoperasikan sistem mekanis. Di kapal layar, tenaga angin harus dibaca dan diolah. Arah dan kekuatannya berubah. Layar harus dipasang, dikurangi, atau disesuaikan. Tali-temali harus ditangani oleh orang-orang yang memahami tugasnya. Sebuah manuver tidak dapat diselesaikan oleh satu orang. Keberhasilan bergantung pada koordinasi banyak tangan yang bergerak dalam satu komando.

Kapal layar dengan demikian menjadi sekolah kerja sama. Seorang taruna belajar bahwa perintah yang terlambat, jawaban yang tidak jelas, atau tali yang dipasang keliru dapat memengaruhi seluruh kapal. Ia juga belajar bahwa pekerjaan yang tampak sederhana sering kali menentukan keselamatan. Tidak ada tugas yang pantas diremehkan, sebab di laut setiap bagian saling bergantung.

Kapal layar juga mengajarkan kesabaran dan kerendahan hati. Manusia tidak dapat memerintahkan angin untuk bertiup sesuai kehendaknya. Ia harus mengamati, memperhitungkan, lalu menyesuaikan tindakan. Dari situ tumbuh pemahaman bahwa kepemimpinan bukanlah kemampuan memaksakan keinginan, melainkan kecakapan

membaca kenyataan dan menggerakkan manusia untuk mencapai tujuan dengan sumber daya yang tersedia.

Latihan di atas tiang dan di antara tali-temali menguji keberanian secara langsung. Namun tujuan pendidikan bukan menjadikan taruna nekat. Keberanian yang dicari adalah keberanian yang disertai perhitungan: memeriksa pengaman, mengikuti prosedur, mempercayai rekan, dan tetap mengendalikan diri. Dalam kehidupan militer, keberanian tanpa disiplin dapat membahayakan. Kapal layar mempertemukan keduanya dalam pengalaman yang nyata.

Hidup dalam ruang terbatas menambahkan pelajaran lain. Di kapal, seseorang tidak dapat dengan mudah menjauh dari masalah atau memilih hanya bekerja dengan orang yang disukainya. Ia harus belajar menahan diri, menjaga kebersihan, menghormati waktu istirahat orang lain, berbagi fasilitas, dan menyelesaikan perbedaan tanpa merusak kekompakan. Laut menjadikan karakter seseorang terlihat lebih jelas, sebab tekanan dan kelelahan menyingkap kebiasaan yang sering tersembunyi di darat.

Sekolah Kepemimpinan yang Bergerak

Sebuah kapal adalah organisasi yang bergerak. Di dalamnya terdapat rantai komando, pembagian tugas, aturan keselamatan, jadwal kerja, serta kehidupan bersama yang berlangsung dua puluh empat jam sehari. Semua unsur itu berjalan sambil kapal menghadapi lingkungan yang terus berubah. Karena itu, kapal merupakan tempat yang sangat efektif untuk membentuk calon pemimpin.

Taruna tidak hanya belajar memberi perintah. Sebelum memimpin, ia harus belajar menaati. Ia harus memahami bahwa perintah di kapal bukan persoalan gengsi, melainkan alat untuk menyatukan tindakan. Ia juga harus belajar melaporkan keadaan dengan jujur. Berita yang dibuat lebih baik daripada kenyataan dapat menyesatkan komandan; berita yang terlambat dapat menutup kesempatan untuk mencegah bahaya.

Dalam sistem jaga laut, tanggung jawab tidak berhenti hanya karena malam telah larut. Ketika sebagian awak beristirahat, sebagian yang lain menjaga kapal. Pergantian jaga menuntut serah terima yang tertib. Informasi tentang posisi, haluan, cuaca, kapal lain, dan kondisi peralatan harus disampaikan dengan tepat. Dari rutinitas itu tumbuh kesadaran bahwa tanggung jawab pribadi selalu berhubungan dengan keselamatan orang banyak.

Kepemimpinan di laut juga diuji oleh jarak. Di darat, bantuan dapat datang dari banyak arah. Di tengah samudra, kapal harus lebih dahulu mengandalkan kemampuan sendiri. Komandan memikul keputusan terakhir, tetapi keputusan yang baik lahir dari laporan yang benar dan tim yang terlatih. Hubungan antara pemimpin dan anak buah dibangun bukan hanya melalui pangkat, melainkan melalui kepercayaan terhadap kompetensi dan keteladanan.

Pendidikan semacam inilah yang dibutuhkan Indonesia. Negara kepulauan memerlukan perwira yang mampu melihat laut sebagai ruang tanggung jawab nasional. Mereka harus memahami bahwa mengemudikan kapal, memimpin manusia, menjaga kedaulatan, dan membawa nama bangsa merupakan tugas yang saling berkaitan.

Pelaut sebagai Wakil Bangsa

Kapal perang yang memasuki pelabuhan asing tidak pernah hadir hanya sebagai sebuah benda. Ia membawa bendera, kehormatan negara, dan kesan tentang bangsanya. Cara awak berpakaian, menjaga kebersihan kapal, menghormati tuan rumah, serta berinteraksi dengan masyarakat menjadi bagian dari diplomasi. Bahkan sebelum seorang perwira berbicara dalam acara resmi, keadaan kapalnya telah lebih dahulu menyampaikan pesan.

Bagi Indonesia yang baru merdeka, pengakuan dan persahabatan internasional mempunyai arti penting. Kehadiran kapal Indonesia di luar negeri dapat memperlihatkan bahwa republik ini mampu berdiri, mengatur dirinya, dan menjalin hubungan dengan bangsa lain secara terhormat. Seorang pelaut karena itu perlu memiliki kecakapan yang lebih luas daripada kemampuan teknis. Ia harus mengerti tata krama, budaya, komunikasi, dan martabat representasi negara.

Kapal layar memiliki daya diplomasi yang khas. Bentuknya mengundang perhatian dan kedekatan. Tiang-tiang tinggi dan layar yang mengembang menghadirkan keindahan yang dapat dinikmati masyarakat tanpa mengurangi wibawa militer. Ketika dibuka untuk kunjungan, kapal menjadi ruang perjumpaan. Orang yang semula hanya mengenal Indonesia dari peta dapat bertemu langsung dengan para pelautnya, melihat Merah Putih berkibar, dan merasakan keramahan bangsa yang mereka wakili.

Kelak, KRI Dewaruci menjalankan peran tersebut dalam berbagai pelayaran. Namun kemampuan menjadi duta bangsa itu berakar pada kebutuhan yang telah disadari sejak awal:

Indonesia memerlukan pelaut yang tidak hanya tangguh menghadapi laut, tetapi juga matang membawa nama negaranya.

Dari Kebutuhan Menjadi Visi

Keputusan untuk memiliki kapal layar latih harus dipahami dalam konteks visi jangka panjang. Pada masa ketika kebutuhan negara sangat banyak, menyediakan kapal khusus untuk pendidikan merupakan pilihan strategis. Hasilnya tidak selalu dapat dihitung dalam ukuran yang segera terlihat. Kapal latih tidak dibeli untuk memenangkan satu pertempuran atau menyelesaikan satu pelayaran. Ia disiapkan untuk membentuk generasi.

Setiap taruna yang naik ke kapal membawa latar belakang, kemampuan, dan ketakutannya sendiri. Laut kemudian mempertemukan mereka dalam aturan yang sama. Mereka belajar bahwa pangkat masa depan harus didahului oleh kemampuan menjalankan tugas hari ini. Mereka belajar mengakui kesalahan, menerima koreksi, dan tetap bekerja ketika tubuh lelah. Sedikit demi sedikit, kapal mengubah sekumpulan individu menjadi satu kesatuan.

Investasi terbesar dari kapal latih bukanlah pada badan kapal, mesin, layar, atau peralatannya. Investasi terbesarnya berada pada manusia yang pernah ditempa di atasnya. Setelah meninggalkan kapal, mereka membawa disiplin, keberanian, ketelitian, dan persaudaraan itu ke berbagai penugasan. Dengan cara demikian, pengaruh sebuah kapal dapat menjangkau jauh melampaui jarak yang pernah ditempuhnya.

Kebutuhan Indonesia akan kapal layar latih akhirnya menemukan bentuk pada sebuah kapal yang dibangun di Hamburg, Jerman. Kapal itu kelak mengarungi berbagai samudra, memasuki pelabuhan-pelabuhan dunia, mendidik generasi taruna, dan menjadi salah satu wajah paling dikenal dari TNI Angkatan Laut. Akan tetapi, sebelum semua perjalanan besar itu terjadi, makna pertamanya sederhana sekaligus mendasar: menyediakan tempat bagi calon perwira untuk belajar menjadi pelaut sejati.

KRI Dewaruci lahir dari kebutuhan sebuah negara muda untuk menyiapkan manusia yang sanggup menjaga masa depannya di laut. Itulah sebabnya sejarah kapal ini tidak boleh dimulai hanya dari tanggal pembangunan atau ukuran teknisnya. Sejarahnya harus dimulai dari cita-cita republik: menyatukan kepulauan, menjaga kedaulatan, dan membentuk pemimpin yang tidak gentar memandang cakrawala.

Jembatan ke Bab Berikutnya

Dari kebutuhan itulah perjalanan KRI Dewaruci bermula. Bab berikutnya akan membawa pembaca ke Hamburg, ke sebuah galangan kapal yang menerima pekerjaan untuk membangun kapal layar latih bagi Indonesia. Di sana, rancangan, baja, kayu, layar, dan keterampilan para pembuat kapal perlahan membentuk wahana pendidikan yang kelak hidup jauh lebih lama daripada yang mungkin dibayangkan para pembangunnya.

Catatan Penyusunan dan Verifikasi Sejarah

- Bab ini merupakan pengantar kontekstual tentang kebutuhan Indonesia akan pendidikan pelaut dan kapal layar latih pada masa awal republik.
- Penyebutan keputusan, pejabat, tanggal, kontrak, dan proses pengadaan KRI Dewaruci secara terperinci ditempatkan pada Bab 2 dan harus diverifikasi melalui arsip TNI Angkatan Laut, Akademi Angkatan Laut, jurnal kapal, dokumen galangan, serta wawancara pelaku atau ahli sejarah Angkatan Laut.
- Istilah KRI Dewaruci digunakan untuk nama resmi kapal di dalam narasi, sedangkan bentuk KRI Dewa Ruci dipertahankan pada judul buku sesuai konsep penerbitan.
- Salah satu sumber pemerintah menyebut bahwa pada tahun 1953 ALRI membeli kapal latih untuk pertama kalinya. Informasi ini menjadi petunjuk awal dan perlu diperdalam dengan arsip primer sebelum naskah akhir diterbitkan.

Bab 2

Dari Galangan Hamburg Menuju Indonesia

Kapal ini lahir jauh dari Nusantara, tetapi sejak lunasnya dibentuk di tepi Sungai Elbe, tujuan akhirnya telah ditetapkan: mendidik pelaut bagi sebuah republik kepulauan yang sedang membangun masa depannya.

Cita Cita Republik Menemukan Bentuk

Pada Bab 1 kita melihat bahwa kebutuhan akan kapal layar latih tidak lahir dari kerinduan romantis terhadap masa lalu. Kebutuhan itu berakar pada persoalan yang sangat nyata. Indonesia baru saja memperoleh pengakuan kedaulatan dan harus mengambil alih tanggung jawab pertahanan wilayahnya. Angkatan Laut Republik Indonesia tidak hanya memerlukan kapal, pangkalan, dan perlengkapan. Ia memerlukan generasi perwira yang mampu berpikir dan bertindak sebagai pelaut samudra.

Pada awal dekade 1950-an, pembangunan kekuatan laut berlangsung di tengah keterbatasan. Negara harus menata organisasi, mengembangkan lembaga pendidikan, memperbaiki kapal yang tersedia, dan pada saat yang sama menjajaki pengadaan alat utama dari luar negeri. Dokumen sejarah Kementerian Pertahanan menempatkan kurun 1950 sampai 1959 sebagai babak penting modernisasi ALRI. Dalam konteks itulah, pada 1953 ALRI membeli kapal layar tiang tinggi untuk pendidikan taruna. Kapal tersebut kemudian dikenal sebagai RI Dewaruci dan, sesuai perkembangan penamaan kapal perang Indonesia, sebagai KRI Dewaruci.

Pilihan terhadap kapal layar latih menunjukkan bahwa para perintis Angkatan Laut memandang pendidikan manusia sebagai bagian dari modernisasi. Modern bukan hanya berarti mesin yang lebih kuat atau senjata yang lebih baru. Modern juga berarti adanya sistem yang menyiapkan manusia untuk mengoperasikan kekuatan laut secara profesional. Kapal layar memberi ruang bagi pendidikan yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh kelas: keterampilan bahari, ketahanan fisik, ketelitian, keberanian yang terukur, kepemimpinan, dan kehidupan dalam satu kesatuan awak.

Dengan demikian, pengadaan Dewaruci harus dibaca sebagai pertemuan antara kebutuhan strategis Indonesia dan tradisi panjang sail training dunia. Republik yang masih muda itu mencari wahana pendidikan yang sanggup membawa taruna keluar dari kenyamanan

daratan, menempatkan mereka di bawah disiplin laut, dan sekaligus memperkenalkan bendera Merah Putih kepada masyarakat internasional.

Hamburg dan Tradisi Galangan Kapal


Mengambil „DEWA RUTJI"

Pembuatan kapal tersebut kini sudah selesai dan pada tgl. 18 Djuli 1953 telah diserahkan kepada Duta Besar Indonesia untuk Djerman Barat. Tidak lama lagi kapal ini berangkat ke Indonesia.

Foto: Sumber Dispen TNI AL

Hamburg merupakan salah satu kota pelabuhan penting di Eropa. Kehidupannya tumbuh bersama Sungai Elbe, galangan kapal, perdagangan, pergudangan, dan arus manusia dari berbagai bangsa. Di lingkungan maritim semacam itulah H. C. Stülcken & Sohn berkembang sebagai galangan kapal. Perusahaan ini berakar pada usaha pembuatan dan perbaikan kapal abad kesembilan belas dan kemudian tumbuh menjadi salah satu galangan besar di Hamburg.

Ketika pekerjaan Dewaruci berlangsung, Eropa masih menata kembali industri dan infrastrukturnya setelah Perang Dunia Kedua. Hamburg termasuk kota yang mengalami kerusakan berat. Galangan-galangan kapalnya menghadapi tugas membangun kembali kemampuan produksi sekaligus memenuhi kebutuhan pelayaran masa damai. Pemesanan kapal latih Indonesia karena itu terjadi dalam suasana pemulihan: sebuah negara Asia yang baru merdeka mempercayakan pembangunan wahana pendidikan laut kepada galangan Jerman Barat yang sedang bangkit kembali.

H. C. Stülcken & Sohn bukan galangan yang asing terhadap kapal layar dan kapal angkatan laut. Tradisi teknisnya meliputi pembangunan badan kapal, pekerjaan baja, permesinan, dan berbagai sistem kelautan. Sebelum Dewaruci, galangan ini juga membangun Jadran, kapal layar latih yang memiliki kemiripan fungsi dan konfigurasi. Namun kemiripan tidak berarti kedua kapal sepenuhnya sama. Setiap kapal dibangun menurut kebutuhan pemesan,

rancangan, ukuran, tata ruang, perlengkapan, serta tuntutan operasi yang ditetapkan untuknya.

Di tepi Elbe, rancangan yang sebelumnya hadir dalam garis dan angka mulai berubah menjadi benda nyata. Pelat baja dipotong dan disambung. Gading-gading membentuk kerangka. Geladak, sekat, ruang mesin, akomodasi, tiang, layar, dan tali-temali disiapkan sebagai satu sistem. Proses itu mempertemukan keahlian perancang, pekerja galangan, pengawas, dan pihak Indonesia yang berkepentingan memastikan bahwa kapal tersebut kelak dapat menjalankan tugas pendidikan.

Membaca Jejak Pembangunan dengan Hati Hati

Riwayat awal Dewaruci sering diceritakan dalam beberapa versi. Sumber populer tertentu menyebut bahwa pembangunan kapal telah dimulai pada 1932, kemudian terhenti akibat Perang Dunia Kedua, sebelum akhirnya dilanjutkan dan diselesaikan pada awal 1950-an. Cerita itu beredar luas, tetapi belum semuanya ditopang oleh dokumen primer yang mudah diakses. Sumber resmi TNI Angkatan Laut yang tersedia menyebut kapal dibuat pada 1952 oleh H. C. Stülcken & Sohn, diluncurkan pada 24 Januari 1953, dan diserahkan kepada ALRI pada 2 Oktober 1953.

Perbedaan tersebut penting dicatat karena sejarah kapal bukan sekadar kumpulan cerita yang terus diulang. Untuk memastikan apakah rancangan, lunas, atau komponen tertentu memang berasal dari proyek sebelum perang, penelitian harus memeriksa daftar pembangunan galangan, nomor bangunan, gambar rencana, kontrak, korespondensi, berita peluncuran, serta arsip penerimaan kapal. Sampai bukti itu ditemukan dan diuji, tahun 1952 lebih aman digunakan sebagai awal pembangunan berdasarkan sumber resmi TNI AL, sedangkan kisah 1932 ditempatkan sebagai informasi yang masih memerlukan pembuktian.

Sikap hati-hati tidak mengurangi keagungan Dewaruci. Sebaliknya, ketelitian menunjukkan penghormatan kepada kapal dan orang-orang yang membangunnya. Warisan maritim yang hendak dipertahankan sepanjang masa harus berdiri di atas sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Di sinilah pekerjaan penulisan buku bertemu dengan pekerjaan pelestarian: keduanya memerlukan arsip, kesaksian, benda teknis, dan ingatan kolektif yang dirawat dengan baik.

Rancangan Barquentine Tiga Tiang

Dewaruci dibangun sebagai kapal layar tiga tiang dengan konfigurasi barquentine, yang dalam beberapa sumber juga disebut schooner barque. Pada konfigurasi ini, tiang depan membawa layar persegi, sedangkan tiang-tiang di belakangnya terutama membawa layar membujur. Susunan tersebut memadukan kekuatan pendidikan kapal bertiang tinggi dengan kemampuan pengoperasian yang sesuai bagi kapal latih berukuran menengah.

Bagi orang awam, layar mungkin tampak sebagai bidang kain yang sekadar menangkap angin. Di kapal latih, setiap layar merupakan bagian dari sistem pembelajaran. Letak layar, arah tali, urutan perintah, pembagian regu, serta perubahan tekanan angin harus dipahami. Ketika layar dinaikkan atau diturunkan, awak tidak bekerja sendiri-sendiri. Mereka bergerak mengikuti komando, menjaga komunikasi, dan memperhatikan keselamatan orang lain.

Tiang depan dengan layar-layar persegi menuntut keterampilan menangani banyak tali dan bekerja pada ketinggian. Layar membujur pada tiang berikutnya membantu pengaturan gerak kapal terhadap arah angin. Kombinasi itu memungkinkan taruna mempelajari prinsip aerodinamika layar bukan hanya sebagai teori, melainkan sebagai gaya nyata yang menggerakkan badan kapal. Mereka dapat merasakan akibat dari sudut layar yang kurang tepat, pembagian beban yang tidak seimbang, atau keterlambatan dalam melaksanakan manuver.

Badan kapal baja memberi kekuatan struktural untuk pelayaran jauh dan penggunaan berulang sebagai kapal pendidikan. Namun kapal ini bukan sekadar lambung baja yang dipasangi layar. Ia juga memiliki mesin bantu, ruang navigasi, ruang akomodasi, perlengkapan keselamatan, dan sarana kehidupan awak. Mesin memungkinkan kapal bergerak ketika keadaan angin tidak memadai, memasuki atau meninggalkan pelabuhan dengan aman, serta memenuhi kebutuhan operasi tertentu. Layar dan mesin bukan dua identitas yang saling meniadakan; keduanya membuat kapal mampu menjadi sekolah bahari sekaligus kapal negara yang dapat dioperasikan secara bertanggung jawab.

Sumber-sumber terbuka mencatat panjang keseluruhan sekitar 58 meter, lebar sekitar 9,5 meter, dan sarat sekitar 4 meter. Angka tonase, daya mesin, jumlah layar, luas layar, serta kapasitas awak dan taruna berbeda dalam sejumlah publikasi. Perbedaan dapat berasal dari cara pengukuran, perubahan perlengkapan sepanjang usia kapal, atau kekeliruan penyalinan. Karena itu, spesifikasi final buku ini perlu mengacu pada general arrangement,

buku kapal, data teknis TNI AL, dan hasil pengukuran terakhir, bukan hanya pada publikasi sekunder.

Kapal yang Dirancang sebagai Sekolah

Rancangan kapal latih harus menjawab dua tuntutan sekaligus. Pertama, kapal harus laik laut dan dapat dioperasikan dengan aman. Kedua, hampir setiap bagiannya harus dapat digunakan untuk mendidik. Geladak bukan hanya ruang lalu lintas, tetapi tempat taruna belajar pembagian tugas. Anjungan bukan hanya pusat pengendalian kapal, tetapi ruang untuk memahami navigasi, pengamatan, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Tiang dan tali-temali bukan hiasan, melainkan laboratorium keberanian, koordinasi, dan kepatuhan terhadap prosedur.

Di dalam ruang yang terbatas, tata kehidupan juga dirancang oleh disiplin. Tempat tidur, ruang makan, kamar mesin, gudang, dan tempat kerja harus digunakan bersama. Kebersihan tidak dapat ditunda karena kelalaian kecil dapat memengaruhi kesehatan seluruh awak. Barang harus disimpan pada tempatnya karena kapal terus bergerak. Jalur keselamatan harus selalu bebas. Setiap orang belajar bahwa kerapian pribadi mempunyai akibat bagi organisasi.

Kapal layar latih juga harus menyediakan ruang bagi pengalaman bertahap. Taruna tidak serta-merta diberi tanggung jawab besar. Mereka mulai dengan mengenali bagian kapal, istilah, simpul, tali, perintah, dan prosedur. Setelah itu mereka dilibatkan dalam jaga, manuver, navigasi, pemeliharaan, dan kepemimpinan kelompok. Proses tersebut mengubah kapal menjadi kurikulum yang bergerak. Kemajuan seorang taruna terlihat bukan hanya dari apa yang ia ketahui, tetapi dari cara ia bertindak ketika lelah, ketika cuaca berubah, dan ketika keselamatan orang lain bergantung pada ketepatannya.

Karena fungsi pendidikan itu, keindahan Dewaruci tidak boleh dipisahkan dari kerja keras di baliknya. Tiang tinggi dan layar putih memang menciptakan pemandangan yang memikat. Namun bagi awak, semua itu berarti pemeriksaan, perawatan, latihan, dan kewaspadaan. Sebuah tali yang tampak sederhana mempunyai nama, fungsi, dan beban. Sebuah blok harus bekerja lancar. Jahitan layar harus diperiksa. Korosi pada badan baja harus dicegah. Warisan kapal layar hanya dapat bertahan apabila romantisme selalu disertai pemeliharaan yang disiplin.

Nama Dewaruci dan Jiwa yang Dibawanya

Nama Dewaruci membawa kapal ini masuk ke dalam ruang kebudayaan Indonesia. Dalam kisah pewayangan, Dewa Ruci berhubungan dengan perjalanan Bima mencari pengetahuan sejati. Bima menempuh perjalanan, menghadapi ujian, dan akhirnya menemukan bahwa pencarian terbesar tidak hanya berlangsung di luar dirinya, tetapi juga di dalam batin. Kisah tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan pelaut.

Seorang taruna yang naik ke kapal juga memasuki perjalanan ganda. Secara lahiriah ia mempelajari angin, layar, navigasi, mesin, dan organisasi kapal. Secara batiniah ia berhadapan dengan rasa takut, kelelahan, kesombongan, keraguan, dan batas kemampuannya sendiri. Laut membuka ruang bagi pengetahuan teknis, tetapi sekaligus memaksa manusia mengenali dirinya.

Nama lokal yang diberikan kepada kapal buatan Hamburg menegaskan proses pengindonesiaan. Kapal tersebut tidak datang sebagai benda asing yang dibiarkan tanpa jiwa. Ia menerima nama, simbol, bendera, awak, tradisi, dan tugas Indonesia. Di haluannya, figur Dewa Ruci menjadi penanda bahwa kapal membawa cerita bangsa sendiri ke samudra dunia.

Pilihan nama itu juga menunjukkan bahwa modernitas maritim tidak harus memutus hubungan dengan budaya. Baja, mesin diesel, kompas, dan teknik galangan Eropa dapat dipadukan dengan nilai pendidikan yang berasal dari khazanah Nusantara. Dewaruci menjadi contoh bahwa teknologi yang diperoleh dari luar dapat diberi makna nasional melalui tujuan, pengoperasian, dan pengabdian yang jelas.

Hari Peluncuran



Sumber Foto: Dispen TNI AL

Pada 24 Januari 1953, badan kapal Dewaruci diluncurkan di Hamburg. Peluncuran merupakan salah satu saat paling penting dalam kehidupan sebuah kapal. Sebelum hari itu, kapal bertumpu pada galangan. Sesudahnya, air untuk pertama kali mengambil beban lambungnya. Perhitungan para perancang dan pekerjaan para pembuat kapal mulai diuji oleh unsur yang kelak menjadi rumah pengabdiannya.

Namun peluncuran bukan berarti seluruh pekerjaan selesai. Setelah berada di air, kapal masih memerlukan penyelesaian perlengkapan, pemasangan dan pengujian berbagai sistem, penataan ruang, pengerjaan tiang serta tali-temali, pemeriksaan mesin, dan uji laut. Setiap pekerjaan harus memastikan bahwa unsur-unsur kapal dapat berfungsi sebagai satu kesatuan. Pada kapal layar, pengujian juga menuntut perhatian terhadap keseimbangan, kemudi, respons terhadap mesin, serta kelak kinerja layar dalam berbagai keadaan angin.

Bagi Indonesia, peluncuran itu dapat dibaca sebagai lahirnya sebuah harapan. Sebuah kapal yang belum pernah melihat Nusantara telah disiapkan untuk mendidik anak-anak muda Indonesia. Baja yang dibentuk di Hamburg kelak akan membawa bahasa Indonesia dalam perintah kapal, mengibarkan Merah Putih di pelabuhan asing, dan menyimpan kenangan ribuan orang yang pernah belajar di geladaknya.

Nama-nama pejabat, wakil Indonesia, perancang, pengawas pembangunan, dan pekerja utama yang hadir atau terlibat dalam proses peluncuran belum seluruhnya terhimpun dalam sumber terbuka. Mereka patut dicari melalui arsip dan sejarah lisan. Kapal besar selalu lahir dari kerja banyak orang, dan buku sejarah yang baik seharusnya mengembalikan sebanyak mungkin nama itu ke dalam ingatan.

Penyelesaian dan Penerimaan oleh ALRI

Sesudah peluncuran, pekerjaan memasuki tahap penyelesaian dan penerimaan. Dalam pengadaan kapal, penerimaan bukan tindakan seremonial semata. Pihak pemesan harus mengetahui bahwa kapal sesuai dengan persyaratan, dapat dioperasikan, dan disertai dokumen serta perlengkapan yang dibutuhkan. Awak juga perlu memahami sistem kapal melalui pelatihan dan familiarisasi.

Sumber resmi TNI Angkatan Laut mencatat 2 Oktober 1953 sebagai tanggal penyerahan Dewaruci kepada ALRI. Tanggal ini memberi titik pijak yang lebih pasti daripada berbagai cerita yang berkembang kemudian. Pada saat penyerahan, tanggung jawab kapal berpindah kepada Indonesia. Sejak itu, pemeliharaan, keselamatan, pembentukan tradisi, dan masa depan kapal berada di tangan para pelaut Indonesia.

Dokumen penerimaan idealnya memuat keadaan teknis kapal, daftar perlengkapan, gambar, buku petunjuk, suku cadang, dan hasil pengujian. Bagi penelitian sejarah Dewaruci, dokumen semacam itu sangat berharga. Dari sana dapat diketahui konfigurasi awal kapal dan perubahan apa saja yang dilakukan kemudian. Tanpa pembandingan dengan kondisi awal, upaya restorasi pada masa depan berisiko menghapus unsur asli atau, sebaliknya, mempertahankan tambahan yang sesungguhnya tidak memiliki nilai sejarah utama.

Penerimaan kapal juga memerlukan awak yang siap. Mengoperasikan kapal layar bertiang tinggi bukan kemampuan yang muncul dengan sendirinya. Awak harus mengenali setiap bagian kapal, memahami perintah dalam manuver layar, menguasai mesin dan navigasi, serta mampu melatih taruna. Dengan demikian, transfer kapal sekaligus merupakan transfer pengetahuan. Keberhasilan Dewaruci kemudian selama puluhan tahun membuktikan bahwa pengetahuan itu tidak berhenti pada generasi pertama, melainkan diwariskan dari awak kepada awak berikutnya.

Pelayaran Menuju Tanah Air

Sesudah diterima, Dewaruci harus menempuh perjalanan menuju tanah air. Pelayaran penyerahan semacam ini bukan sekadar pemindahan aset dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain. Bagi kapal baru dan awaknya, perjalanan itu merupakan ujian operasi yang sesungguhnya. Mesin bekerja dalam waktu panjang, perlengkapan diuji oleh cuaca, tata jaga dibentuk, dan hubungan antarpersonel ditempa oleh kehidupan di laut.

Rute rinci, tanggal keberangkatan, pelabuhan singgah, komposisi awak pertama, serta tanggal kedatangan Dewaruci di Indonesia perlu dipastikan melalui jurnal kapal dan arsip ALRI. Tanpa dokumen tersebut, menyebut urutan pelabuhan hanya akan menghasilkan narasi yang tampak lengkap tetapi rapuh. Yang dapat dipastikan adalah makna perjalanannya: kapal berpindah dari ruang industri Hamburg menuju ruang pengabdian Indonesia.

Secara geografis, perjalanan dari Eropa menuju Indonesia pada masa itu menghadapkan kapal pada berbagai perairan, pola cuaca, dan pelabuhan internasional. Setiap persinggahan memberi kesempatan untuk mengisi kebutuhan, melakukan pemeriksaan, serta memperkenalkan kapal baru Indonesia. Bahkan sebelum menjalankan pelayaran muhibah resmi di tahun-tahun berikutnya, perjalanan menuju tanah air telah menempatkan Dewaruci dalam peran awal sebagai pembawa identitas negara.

Bagi awak, semakin jauh Hamburg tertinggal, semakin dekat kapal kepada tugasnya. Mereka tidak hanya membawa sebuah produk galangan. Mereka membawa sekolah terapung yang akan digunakan oleh generasi demi generasi. Di setiap mil perjalanan, kapal itu memperoleh pengalaman pertamanya; bunyi lambung, gerak di gelombang, respons kemudi, dan kebiasaan mesin mulai dikenal oleh orang-orang yang akan merawatnya.

Dari Kapal Buatan Jerman Menjadi Kapal Indonesia

Sebuah kapal tidak menjadi milik suatu bangsa hanya karena dokumen kepemilikannya berubah. Ia benar-benar menjadi bagian dari bangsa ketika diisi oleh manusia, bahasa, upacara, ingatan, dan pengabdian. Di bawah Merah Putih, Dewaruci perlahan membangun identitas yang tidak dapat dipisahkan dari TNI Angkatan Laut.

Perintah di geladaknya disampaikan oleh pelaut Indonesia. Taruna AAL belajar mengenali laut dari anjungannya. Upacara dilaksanakan di bawah tiang-tiangnya. Lagu kebangsaan diperdengarkan ketika kapal memasuki pelabuhan. Makanan, kebiasaan, humor, kecemasan, doa, dan persaudaraan awak mengisi ruang-ruangnya. Proses itu membuat kapal memiliki kehidupan sosial yang jauh melampaui daftar spesifikasi teknis.

Surabaya kemudian menjadi pangkalan yang paling lekat dengan Dewaruci. Dari lingkungan Angkatan Laut di kota itu, kapal dipersiapkan untuk pelayaran, dirawat, diawaki, dan digunakan dalam pendidikan taruna. Setiap keberangkatan membawa harapan; setiap kepulangan membawa pengalaman. Kapal menjadi penghubung antara pendidikan di akademi dan kenyataan kehidupan di laut.

Dalam perjalanan waktu, nama Dewaruci tumbuh lebih besar daripada fungsi awalnya. Ia tetap merupakan kapal latih, tetapi juga menjadi duta bangsa, simbol keberanian taruna, ruang diplomasi, panggung kebudayaan, dan saksi perubahan Angkatan Laut. Semua peran itu berawal dari keputusan awal dekade 1950-an untuk membangun manusia melalui laut.

Makna bagi Akademi Angkatan Laut

Kehadiran Dewaruci memberi Akademi Angkatan Laut sebuah ruang pendidikan yang khas. Teori navigasi, kepemimpinan, organisasi kapal, dan keterampilan bahari dapat dipertemukan dalam satu pelayaran. Taruna tidak hanya diuji melalui jawaban tertulis, tetapi melalui ketepatan tindakan. Ia harus hadir tepat waktu untuk jaga, memahami tugas, menjaga perlengkapan, dan bekerja sebagai bagian dari regu.

Di kapal layar, hierarki tetap penting, tetapi solidaritas menjadi nyata. Perwira, bintara, tamtama, dan taruna menghadapi cuaca yang sama. Perbedaan tanggung jawab tidak menghapus ketergantungan satu sama lain. Taruna melihat secara langsung bahwa kepemimpinan yang dapat dipercaya lahir dari kompetensi, konsistensi, ketenangan, dan kesediaan memikul akibat keputusan.

Dewaruci juga memperluas cakrawala taruna. Ketika kapal berlayar jauh, peta berubah menjadi kenyataan. Nama selat, laut, arus, dan pelabuhan tidak lagi sekadar bahan ujian. Perjumpaan dengan bangsa lain mengajarkan etika, kepercayaan diri, dan kemampuan membawa diri. Taruna belajar bahwa seorang perwira laut adalah prajurit sekaligus wakil negaranya.

Nilai terbesar kapal itu dengan demikian tidak dapat dihitung hanya dari jumlah pelayaran atau usia materialnya. Nilainya hidup dalam manusia yang pernah dididiknya. Seorang taruna mungkin hanya berada di kapal selama satu tahap pendidikan, tetapi pengalaman tersebut dapat membentuk cara ia memimpin selama puluhan tahun. Dari seorang perwira kepada satuan yang dipimpinnya, pengaruh Dewaruci menyebar ke seluruh Angkatan Laut.

Awal Sebuah Legenda

Ketika Dewaruci meninggalkan galangan, tidak ada seorang pun yang dapat memastikan bahwa kapal itu akan tetap dikenal lebih dari tujuh dasawarsa kemudian. Umur panjang sebuah kapal tidak pernah dijamin hanya oleh mutu awal pembangunannya. Ia bergantung pada pemeliharaan, kecakapan awak, dukungan organisasi, kemampuan beradaptasi, dan alasan yang terus diperbarui untuk mempertahankannya.

Dewaruci memperoleh semua itu melalui pengabdian. Kapal ini melewati perubahan generasi, teknologi, doktrin, dan lingkungan strategis. Mesin dapat dirawat atau diganti komponennya, layar diperbarui, ruang disesuaikan, dan perlengkapan navigasi

dimodernisasi. Namun inti identitasnya tetap dipertahankan: kapal layar latih tiga tiang yang membentuk karakter pelaut dan membawa nama Indonesia.

Karena itu, kelahiran Dewaruci di Hamburg bukan hanya bab tentang pembangunan kapal. Ia adalah awal dari hubungan panjang antara benda, manusia, dan bangsa. Galangan membentuk lambungnya, tetapi pelaut Indonesia membentuk jiwanya. Rancangan memberinya kemampuan berlayar, tetapi pendidikan memberinya tujuan. Bendera memberinya identitas, tetapi pengabdian memberinya kehormatan.

Pada saat diserahkan kepada ALRI, Dewaruci masih merupakan kapal baru dengan halaman sejarah yang hampir kosong. Halaman-halaman itu kemudian diisi oleh pelayaran latihan, tantangan cuaca, persinggahan di negeri asing, kemenangan dalam festival, keterampilan awak, dan kedewasaan para taruna. Dari situlah kapal buatan Hamburg berubah menjadi legenda Indonesia.

Jembatan ke Bab Berikutnya

Setelah tiba dan memasuki dinas ALRI, Dewaruci mulai menjalankan alasan utama keberadaannya: menjadi sekolah di bawah layar. Bab berikutnya akan membawa pembaca ke kehidupan di atas kapal—ke sistem jaga, latihan tali-temali, pendakian tiang, navigasi, disiplin, rasa takut, persaudaraan, dan kepemimpinan yang dibentuk oleh laut.

Di sanalah ukuran keberhasilan pembangunan kapal benar-benar terlihat. Bukan hanya pada kuatnya lambung atau megahnya layar, melainkan pada perubahan manusia yang turun kembali ke darat setelah menempuh pendidikan. Mereka datang sebagai taruna; laut, kapal, dan awak membentuk mereka menjadi pelaut.

Catatan Penyusunan dan Verifikasi Sejarah

- Fakta yang digunakan sebagai pijakan utama bab ini adalah pembangunan oleh H. C. Stülcken & Sohn di Hamburg pada 1952, peluncuran pada 24 Januari 1953, dan penyerahan kepada ALRI pada 2 Oktober 1953 sebagaimana dicatat dalam publikasi resmi TNI Angkatan Laut.

- Klaim bahwa pembangunan bermula pada 1932 dan terhenti akibat Perang Dunia Kedua belum diperlakukan sebagai fakta final. Klaim tersebut memerlukan pemeriksaan terhadap daftar bangunan galangan, nomor bangunan, gambar rencana, kontrak, dan arsip korespondensi.

• Rute pelayaran pertama dari Hamburg menuju Indonesia, daftar pelabuhan singgah, nama komandan dan awak pertama, serta tanggal tiba di Indonesia harus dilengkapi dari jurnal kapal, arsip ALRI, atau kesaksian pelaku yang dapat diuji silang.

• Data teknis final perlu diselaraskan dengan buku kapal dan gambar teknis karena publikasi terbuka memuat perbedaan mengenai tonase, tenaga mesin, jumlah layar, luas layar, dan kapasitas personel.

• Penelitian lanjutan sebaiknya juga merekam perubahan fisik kapal dari masa ke masa sebagai dasar konservasi KRI Dewaruci menuju lifetime maritime heritage Indonesia.

Bab 3

Dewa Ruci Nama Identitas dan Panggilan Jiwa

Nama yang Berlayar Bersama Kapal

Nama sebuah kapal perang bukan sekadar tanda pengenal. Nama menjadi sumber kebanggaan, arah nilai, dan ikatan antargenerasi awak. Ketika nama Dewaruci diberikan kepada kapal layar latih yang dibangun di Hamburg, Indonesia menanamkan jiwa kebudayaannya sendiri ke dalam sebuah karya teknologi asing. Lambungnya lahir di tepi Sungai Elbe, tetapi makna yang dibawanya berasal dari khazanah Nusantara.

Dalam tradisi pewayangan, kisah Dewa Ruci berkaitan dengan perjalanan Bima mencari air kehidupan dan pengetahuan sejati. Perjalanan itu membawa Bima melampaui kekuatan fisiknya. Ia harus membedakan perintah yang benar dari tipu daya, keberanian dari kesombongan, dan pencarian lahiriah dari pengenalan diri. Nilai tersebut sangat dekat dengan pendidikan seorang pelaut. Laut tidak hanya menguji kemampuan tangan dan pikiran, tetapi juga kejujuran manusia terhadap keterbatasannya.

Bima dan Pencarian Pengetahuan

Bima dikenal kuat, tegas, dan tidak mudah menyerah. Namun kekuatan saja tidak membawanya kepada tujuan. Ia harus patuh pada proses, memasuki ruang yang tampaknya mustahil, dan menerima bahwa pengetahuan sejati menuntut kerendahan hati. Seorang taruna mengalami pelajaran serupa. Ia datang dengan pengetahuan dari kelas, tetapi kapal segera memperlihatkan bahwa teori harus dibuktikan melalui tindakan.

Ketika memanjat tiang, memegang kemudi, melakukan pengamatan, atau menyerahkan jaga, taruna tidak dapat bersembunyi di balik kata-kata. Ketepatan, keberanian, dan tanggung jawabnya terlihat. Ia belajar bahwa menguasai laut dimulai dengan menguasai diri. Dalam pengertian itulah nama Dewaruci bukan tempelan, melainkan ringkasan falsafah pendidikan kapal.

Galion yang Menjadi Penanda



KRI Dewaruci—lambung, haluan, dan layar yang membentuk identitas visualnya.

Foto: U.S. Navy/Photographer's Mate 1st Class Dave Gordon, 2000; Wikimedia Commons; domain publik.

Sosok Dewa Ruci pada haluan membuat kapal mudah dikenali. Galion itu menyambut gelombang lebih dahulu daripada bagian kapal yang lain. Secara visual ia menjadi wajah kapal; secara simbolis ia mengingatkan bahwa setiap pelayaran mempunyai tujuan moral. Kapal boleh menempuh ribuan mil, tetapi perjalanan tidak berarti apabila manusia di dalamnya tidak bertumbuh.

Galion, lambang, nama, lonceng, dan berbagai benda kapal membentuk satu kesatuan identitas. Benda-benda tersebut kelak mempunyai nilai warisan yang tinggi karena menyimpan hubungan dengan upacara, pelayaran, dan kehidupan awak. Pelestarian Dewaruci karena itu harus menjaga bukan hanya lambung dan mesin, tetapi juga simbol yang membuatnya berbeda dari kapal lain.

Dari Nama Menjadi Reputasi

Reputasi tidak lahir pada hari pemberian nama. Reputasi dibangun setiap kali kapal berangkat dan kembali dengan selamat, setiap kali taruna menyelesaikan latihan, dan setiap kali awak menjaga kehormatan bendera di negeri lain. Sedikit demi sedikit, Dewaruci berubah dari nama sebuah kapal menjadi nama yang mewakili disiplin, keberanian, keramahan, dan diplomasi Indonesia.

Generasi awak berganti, tetapi mereka menerima nama yang sama. Setiap generasi menjadi penjaga sementara dari kehormatan yang diwariskan pendahulunya. Kesalahan mereka dapat mencederai nama kapal; prestasi mereka akan menambah kekuatannya. Kesadaran itulah yang membuat tradisi kapal perang bertahan melampaui umur penugasan seseorang.

Identitas yang Tidak Berakhir

Ketika fungsi utama pendidikan taruna kemudian diteruskan oleh KRI Bima Suci, nama Dewaruci tidak kehilangan makna. Justru pada tahap itu terlihat bahwa identitas kapal telah melampaui fungsi teknisnya. Ia menjadi penghubung antara sejarah ALRI, pendidikan AAL, diplomasi maritim, kebudayaan, dan ingatan masyarakat.

Nama Dewaruci mengajarkan bahwa warisan hidup tidak harus terus melakukan tugas yang sama. Ia dapat menerima peran baru selama jiwa pengabdiannya dijaga. Dari kapal latih taruna, Dewaruci dapat berkembang menjadi ruang pendidikan karakter, museum hidup, laboratorium bahari, dan duta sejarah. Kapalnya menua, tetapi panggilan jiwanya tetap muda.

Bab 4
Anatomi Sang Kapal

Membaca Kapal sebagai Satu Tubuh

Dewaruci dapat dipahami seperti tubuh yang hidup. Lambung menopang seluruh beban. Tiang dan layar menangkap tenaga angin. Kemudi memberi arah. Mesin menjadi tenaga tambahan. Tali-temali menghubungkan perintah manusia dengan gerak layar. Anjungan menjadi pusat pengamatan dan keputusan. Tidak ada bagian yang berdiri sendiri.

Pemahaman semacam ini penting karena kecantikan kapal layar sering membuat orang hanya melihat siluetnya. Di balik bentuk yang anggun terdapat perhitungan struktur, stabilitas, pembagian berat, kekuatan sambungan, dan sistem keselamatan. Keindahan Dewaruci adalah hasil dari fungsi yang tersusun selaras.

Lambung Baja dan Geladak Kerja

Lambung baja memungkinkan kapal menghadapi pelayaran jauh dan masa dinas panjang. Namun baja juga menuntut pemeliharaan tanpa henti. Air asin, kelembapan, perubahan suhu, dan getaran bekerja setiap hari. Karat yang kecil dapat berkembang apabila diabaikan. Karena itu, mengecat, mengetok karat, memeriksa sambungan, dan membersihkan ruang bukan pekerjaan rendah. Semuanya menjaga kehidupan kapal.

Geladak adalah ruang tempat disiplin terlihat. Tali harus tersusun, jalan harus bebas, perlengkapan keselamatan harus mudah dijangkau, dan setiap benda harus kembali ke tempatnya. Ketertiban geladak memberi pelajaran bahwa kesiapan menghadapi keadaan darurat dibangun dari kebiasaan sehari-hari.

Tiga Tiang dan Bahasa Layar



Siluet barquentine tiga tiang KRI Dewaruci pada Sail Out 2010.

Foto: Roderick Eime, 2010; Wikimedia Commons; lisensi CC BY 2.0.

Konfigurasi barquentine tiga tiang memberi Dewaruci ciri yang kuat. Tiang depan membawa layar persegi, sedangkan tiang berikutnya terutama membawa layar membujur. Setiap tiang, layar, dan tali mempunyai nama serta fungsi. Bahasa teknis itu memungkinkan puluhan orang bekerja serempak tanpa salah pengertian.

Ketika perintah diberikan, awak harus mengetahui tali mana yang ditangani, ke arah mana tenaga diberikan, dan kapan gerakan dihentikan. Angin yang tidak terlihat diterjemahkan menjadi tekanan pada kain, tarikan pada tali, kemiringan kapal, dan kecepatan di air. Di sinilah ilmu, pengalaman, dan kerja sama bertemu.

Mesin Kemudi dan Navigasi

Kapal layar modern tidak menolak mesin. Mesin membantu manuver di pelabuhan, menghadapi keadaan tanpa angin, dan memenuhi kebutuhan keselamatan pelayaran. Kamar mesin karena itu merupakan ruang pendidikan yang sama pentingnya dengan tiang layar. Taruna belajar bahwa romantisme layar bergantung pula pada kesiapan sistem mekanis.

Di anjungan, kompas, peta, alat komunikasi, pencatat waktu, dan perangkat navigasi digunakan untuk membangun kesadaran situasi. Peralatan berubah mengikuti zaman, tetapi prinsipnya tetap: posisi harus diketahui, bahaya harus diperkirakan, kapal lain harus diamati, dan keputusan harus dicatat. Teknologi membantu, tetapi tanggung jawab tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada alat.

Ruang Hidup dan Organisasi

Kabin, ruang makan, dapur, gudang, ruang kesehatan, dan tempat istirahat memperlihatkan sisi lain kapal. Di sanalah manusia hidup berdekatan selama berhari-hari atau berbulan-bulan. Keterbatasan ruang memaksa setiap orang menjaga kebersihan, waktu, suara, dan barang pribadi. Kehidupan bersama menjadi bagian dari latihan kepemimpinan.

Anatomi Dewaruci akhirnya bukan hanya daftar bagian teknis. Setiap ruang mengandung fungsi pendidikan dan setiap peralatan menyimpan jejak tangan yang pernah menggunakannya. Dokumentasi lengkap atas bagian kapal, perubahan, dan material aslinya kelak menjadi dasar konservasi agar restorasi tidak menghilangkan keaslian sejarah.

Bab 5

Kawah Candradimuka Para Taruna

Hari Pertama di Kapal



Suasana pendidikan dan pelayaran di geladak KRI Dewaruci. Foto: Tirto, 2024. Sumber: tirto.id/menengok-kri-dewaruci-kapal-latih-tni-al-yang-melegenda-g1cK

Bagi banyak taruna, langkah pertama ke geladak Dewaruci menandai perubahan besar. Akademi mempunyai aturan, jadwal, dan hierarki, tetapi kapal membuat semuanya terasa langsung. Ruang menyempit, waktu dibagi menurut jaga, dan laut bergerak tanpa menunggu kesiapan siapa pun. Seragam yang rapi segera berhadapan dengan tali, angin, panas, hujan, dan mabuk laut.

Hari pertama juga merupakan hari untuk belajar rendah hati. Istilah yang telah dipelajari harus dikaitkan dengan benda nyata. Letak alat keselamatan, jalur evakuasi, titik kumpul, ruang kerja, dan aturan kapal harus dihafal. Kesalahan kecil dikoreksi karena di laut kebiasaan yang salah dapat berkembang menjadi bahaya.

Belajar melalui Pekerjaan



Peserta berlatih menangani tali layar di KRI Dewaruci. Foto: iNews, 2022. Sumber: purwokerto.inews.id/read/93147/hari-ketiga-pelayaran-jalur-rempah-nusantara-mengenal-navigasi-melalui-tanda-tanda-alam

Pendidikan di Dewaruci berlangsung melalui kerja. Taruna membersihkan, merapikan, memeriksa, menarik tali, melakukan pengamatan, dan mengikuti manuver. Tidak semua pekerjaan tampak heroik. Justru dari tugas rutin tumbuh ketelitian dan rasa memiliki. Kapal yang bersih dan siap bukan hasil perintah sesaat, tetapi hasil kerja berulang.

Seorang taruna belajar bahwa kepemimpinan dimulai dengan kesediaan melakukan pekerjaan yang sama dengan orang lain. Sebelum memberi perintah, ia harus memahami beban pekerjaan, risiko, dan waktu yang diperlukan. Pengetahuan tersebut kelak mencegahnya menjadi pemimpin yang hanya mahir berbicara.

Naik ke Tiang



Taruna dan awak bekerja di tali-temali—latihan keberanian, ketelitian, dan kepercayaan.

Sumber: Wikimedia Commons, reproduksi buku Sang Saka Melanglang Djagad (1964); domain publik.

Latihan di ketinggian menjadi salah satu pengalaman yang paling dikenang. Tubuh merasakan goyangan kapal dengan cara yang berbeda ketika berada di atas. Di bawah tampak geladak yang mengecil dan laut yang luas. Rasa takut tidak selalu hilang, tetapi taruna belajar mengelolanya melalui prosedur, pengaman, konsentrasi, dan kepercayaan kepada rekan.

Tujuan latihan bukan menciptakan keberanian yang nekat. Kapal mengajarkan bahwa keberanian tanpa disiplin dapat membahayakan seluruh regu. Keberanian yang dihargai adalah kemampuan bertindak benar walaupun takut, setelah risiko dipahami dan tindakan pengamanan dilakukan.

Hidup sebagai Satu Angkatan

Kelelahan dapat membuka watak manusia. Dalam ruang terbatas, sikap egois cepat terlihat. Taruna belajar berbagi tempat, menghormati giliran, menolong rekan yang mabuk laut, dan menyelesaikan perbedaan tanpa merusak kerja tim. Persaudaraan tidak lahir dari semboyan, tetapi dari pengalaman saling bergantung.

Kenangan akan satu pelayaran sering bertahan jauh setelah mereka lulus. Bau geladak, bunyi lonceng, pergantian jaga, atau perintah layar dapat mengembalikan ingatan pada masa pembentukan. Ikatan tersebut menjadi modal sosial dalam pengabdian berikutnya karena mereka pernah diuji dalam keadaan yang sama.

Dari Taruna Menjadi Pelaut

Tidak ada satu pelayaran yang langsung menyempurnakan seseorang. Namun Dewaruci memberi pengalaman dasar yang sulit dilupakan: laut tidak dapat ditawar, tugas tidak dapat diabaikan, dan keselamatan adalah hasil kerja bersama. Taruna kembali dengan kesadaran bahwa profesi pelaut menuntut pembelajaran seumur hidup.

Kawah candradimuka itu tidak membentuk manusia melalui kekerasan, melainkan melalui kenyataan. Angin, gelombang, jadwal, tanggung jawab, dan kehidupan bersama memperlihatkan akibat dari setiap keputusan. Dari proses tersebut lahir perwira yang diharapkan mampu memimpin dengan tenang, teliti, dan berani.

Bab 6

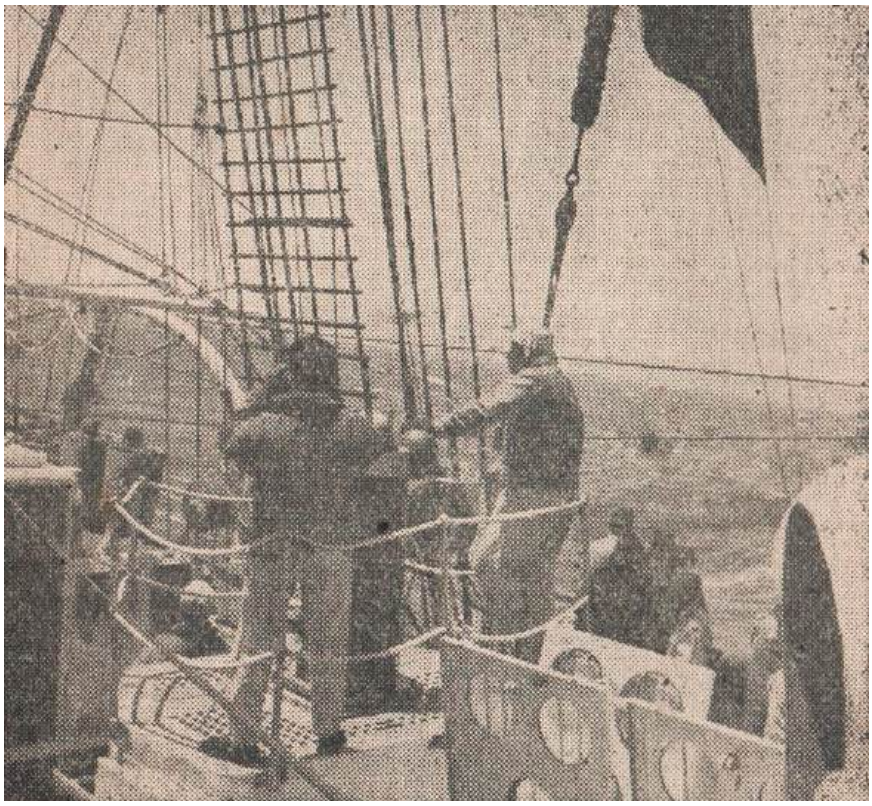
Jaga Laut dan Disiplin Dua Puluh Empat Jam

Kapal yang Tidak Pernah Tidur

Di laut, kapal terus bergerak ketika sebagian awak beristirahat. Karena itu kehidupan dibagi dalam sistem jaga. Setiap kelompok menerima waktu untuk mengawasi navigasi, kemudi, mesin, cuaca, lalu lintas, dan keadaan kapal. Sistem ini membuat operasi berlangsung dua puluh empat jam tanpa memutus tanggung jawab.

Taruna belajar bahwa waktu jaga bukan sekadar giliran hadir. Ia harus datang cukup awal, menerima informasi, memeriksa keadaan, dan memahami rencana. Keterlambatan beberapa menit berarti orang lain harus menanggung tugas lebih lama dan kesinambungan informasi dapat terganggu.

Serah Terima yang Jujur



Jaga kemudi KRI Dewaruci dalam dokumentasi pelayaran 1964.

Sumber: Wikimedia Commons, reproduksi buku Sang Saka Melanglang Djagad (1964); domain publik.

Serah terima jaga mengajarkan nilai kejujuran operasional. Posisi, haluan, kecepatan, cuaca, kapal di sekitar, keadaan mesin, dan perintah komandan harus disampaikan dengan tepat. Masalah tidak boleh disembunyikan agar jaga berikutnya terlihat mudah. Informasi yang salah dapat membawa kapal ke bahaya.

Kebiasaan melapor apa adanya membentuk watak perwira. Dalam organisasi besar, pimpinan sering bergantung pada laporan bawahannya. Dewaruci mengajarkan sejak dini bahwa laporan bukan sarana menyenangkan atasan, melainkan alat untuk membuat keputusan yang benar.

Malam dan Kesunyian

Jaga malam mempunyai suasana tersendiri. Pandangan terbatas, suara menjadi lebih jelas, dan kantuk harus dilawan. Cahaya diatur agar penglihatan malam tidak terganggu. Bintang, lampu kapal lain, bunyi mesin, dan gerak kompas menjadi bagian dari kewaspadaan.

Dalam kesunyian itu taruna belajar bahwa tanggung jawab tidak selalu disaksikan orang banyak. Banyak tugas penting dilakukan ketika tidak ada tepuk tangan. Integritas justru terlihat ketika seseorang tetap teliti walaupun hanya laut gelap yang menjadi saksi.

Lonceng dan Irama Kehidupan

Tradisi lonceng kapal memberi irama pada waktu. Bunyi tertentu menandai pergantian jaga atau kegiatan penting. Di tengah laut, ketika hari-hari dapat terasa serupa, penanda waktu membantu organisasi tetap tertib. Lonceng juga menghubungkan Dewaruci dengan tradisi pelayaran berabad-abad.

Namun tradisi tidak boleh mengaburkan tujuan praktis. Jadwal harus disesuaikan dengan keselamatan, cuaca, latihan, dan kebutuhan awak. Disiplin yang baik bukan kekakuan tanpa alasan, melainkan keteraturan yang memungkinkan manusia bertahan dan bekerja efektif.

Tanggung Jawab yang Berkelanjutan

Setelah menyerahkan jaga, seseorang tidak meninggalkan tanggung jawab secara sembarangan. Ia memastikan penggantinya memahami keadaan. Jika terdapat keadaan luar biasa, ia dapat tetap membantu. Dari situ taruna memahami bahwa batas administratif tidak selalu sama dengan batas moral.

Sistem jaga membentuk pandangan tentang kepemimpinan nasional. Negara kepulauan pun tidak pernah tidur. Perairannya harus diamati, jalur pelayaran dijaga, dan informasi diteruskan. Pelajaran sederhana di Dewaruci menjadi gambaran kecil dari tanggung jawab besar menjaga ruang maritim Indonesia.

Bab 7

Angin Gelombang dan Badai sebagai Guru

Membaca yang Tidak Terlihat

Angin tidak terlihat, tetapi akibatnya dapat dibaca pada permukaan laut, gerak awan, bunyi tali, dan tekanan pada layar. Pelaut belajar mengenali tanda sebelum alat memberikan angka. Kemampuan observasi itu bukan tandingan teknologi, melainkan dasar untuk menggunakan teknologi secara cerdas.

Setiap perubahan angin menuntut penilaian. Terlalu banyak layar dapat membebani kapal; terlalu sedikit layar dapat menghilangkan kesempatan bergerak. Keputusan harus mempertimbangkan arah, kekuatan, kondisi laut, tujuan pelayaran, kemampuan awak, dan keselamatan.

Gelombang dan Keseimbangan

Gelombang mengingatkan bahwa kapal selalu bernegosiasi dengan alam. Haluan, kecepatan, pembagian berat, dan kondisi layar memengaruhi kenyamanan serta keselamatan. Taruna merasakan hubungan antara perhitungan stabilitas dan gerak nyata di bawah kakinya.

Mabuk laut sering menjadi ujian awal. Tubuh kehilangan kepastian yang biasa diperoleh di darat. Namun tugas tetap harus dilakukan. Dengan bantuan rekan dan penyesuaian tubuh, banyak taruna belajar bertahan. Pengalaman itu menumbuhkan empati terhadap orang yang sedang lemah tanpa mengurangi tuntutan tugas.

Ketika Cuaca Memburuk

Badai tidak memberi ruang bagi kepanikan. Persiapan dilakukan sebelum keadaan menjadi paling buruk: layar dikurangi, benda diamankan, jalur diperiksa, pintu dan bukaan ditutup sesuai kebutuhan, serta setiap orang mengetahui posisinya. Keputusan yang tepat waktu lebih berharga daripada tindakan besar yang terlambat.

Dalam cuaca berat, rantai komando menjadi sangat penting. Perintah harus singkat dan jelas. Laporan harus cepat. Orang yang tidak bertugas tidak boleh mengganggu. Kapal mengajarkan

bahwa dalam krisis, ketenangan adalah kemampuan profesional, bukan sekadar sifat pribadi.

Alam Bukan Musuh

Pelaut tidak memenangkan pertarungan melawan laut. Ia belajar hidup dengan hukum alam, memilih rute, menunggu, mengurangi layar, atau mencari perlindungan. Kerendahan hati tersebut membedakan keberanian dari kesembronoan. Pengalaman panjang membuat pelaut menghormati tanda-tanda yang mungkin diabaikan orang lain.

Sikap itu relevan bagi bangsa kepulauan. Pembangunan maritim harus menghormati daya dukung, cuaca, ekosistem, dan pengetahuan lokal. Dewaruci dapat menjadi ruang pendidikan lingkungan karena layar memperlihatkan secara langsung bahwa manusia bergantung pada keseimbangan alam.

Sesudah Badai

Ketika cuaca membaik, pekerjaan belum selesai. Kapal dan perlengkapan diperiksa, kerusakan dicatat, tali dirapikan, dan pengalaman dievaluasi. Keselamatan tumbuh dari budaya belajar: apa yang berjalan baik, apa yang terlambat, dan apa yang harus diperbaiki.

Badai kemudian berubah menjadi pengetahuan bersama. Cerita tentangnya dapat diwariskan, tetapi inti pelajarannya harus diterjemahkan ke prosedur dan latihan. Dengan cara itu pengalaman satu generasi melindungi generasi berikutnya.

Bab 8

Sekolah Kepemimpinan di Tengah Samudra

Memimpin Dimulai dengan Menaati

Dewaruci membentuk pemimpin dengan menempatkannya lebih dahulu sebagai anggota tim. Taruna harus mendengar, memahami, dan melaksanakan perintah. Ketaatan di kapal bukan penyerahan pikiran, melainkan kesediaan menyatukan tindakan dalam situasi yang menuntut kecepatan dan keselamatan.

Setelah memahami tugas dari bawah, seseorang lebih siap memberi perintah. Ia mengetahui kesulitan yang dihadapi pelaksana dan dapat membedakan antara tuntutan yang tegas dengan perintah yang tidak realistis. Pengalaman ini membangun kepemimpinan yang berakar pada kompetensi.

Keputusan dan Akibatnya

Di laut, keputusan mempunyai akibat yang terlihat. Perubahan haluan memengaruhi waktu dan keselamatan. Keterlambatan mengurangi layar dapat meningkatkan risiko. Kesalahan pembagian tugas membuat pekerjaan tidak seimbang. Hubungan langsung antara keputusan dan akibat melatih tanggung jawab.

Komandan memegang keputusan terakhir, tetapi keputusan yang baik membutuhkan informasi dari banyak orang. Karena itu, kepemimpinan di kapal bukan tindakan seorang diri. Ia adalah kemampuan mengumpulkan laporan, menilai keadaan, menentukan arah, dan memastikan perintah dipahami.

Keteladanan dalam Kelelahan

Keteladanan paling mudah diuji ketika keadaan tidak nyaman. Pemimpin yang menuntut kebersihan harus menjaga ruangnya. Pemimpin yang meminta ketepatan waktu harus hadir lebih dahulu. Pemimpin yang mengharapkan ketenangan harus mengendalikan dirinya ketika cuaca buruk.

Awak melihat tindakan lebih tajam daripada mendengar pidato. Di ruang kapal yang terbatas, kepura-puraan sulit dipertahankan. Karena itu Dewaruci menjadi tempat yang jujur untuk membentuk karakter kepemimpinan.

Mengakui Kesalahan

Kesalahan yang disembunyikan dapat berkembang menjadi bahaya. Taruna dilatih melapor, menerima koreksi, dan memperbaiki tindakan. Mengakui kesalahan bukan tanda lemah, melainkan syarat agar organisasi dapat belajar dan mencegah pengulangan.

Budaya ini harus dijaga dengan kepemimpinan yang adil. Jika setiap pengakuan dibalas dengan penghinaan, orang akan memilih diam. Disiplin harus tegas, tetapi tujuannya adalah keselamatan dan perbaikan. Kapal yang sehat membutuhkan kejujuran ke atas dan tanggung jawab ke bawah.

Kepemimpinan untuk Negara Kepulauan

Pengalaman Dewaruci menghasilkan pelajaran yang melampaui geladak. Indonesia membutuhkan pemimpin yang memahami jarak, keragaman, ketidakpastian, dan ketergantungan antarpulau. Ia harus mampu bertindak dengan informasi terbatas tanpa kehilangan arah moral.

Samudra mengajarkan bahwa tidak semua keadaan dapat dikendalikan, tetapi persiapan dan keputusan tetap berada di tangan manusia. Pemimpin yang dibentuk di laut belajar menyesuaikan cara tanpa mengubah tujuan: menjaga kapal, menyelesaikan tugas, dan membawa seluruh awak pulang dengan selamat.

Bab 9

Tradisi Kehormatan dan Persaudaraan

Tradisi sebagai Ingatan Organisasi

Tradisi kapal menyimpan pengalaman dalam bentuk yang mudah diwariskan. Upacara, lonceng, penghormatan, tata cara masuk pelabuhan, kebersihan, dan kebiasaan awak bukan sekadar hiasan. Semuanya mengingatkan bahwa seseorang memasuki organisasi yang telah hidup sebelum dirinya.

Tradisi memberi rasa kesinambungan ketika awak berganti. Taruna yang berdiri di geladak mengetahui bahwa generasi sebelumnya pernah menjalani latihan yang sama. Kesadaran itu menumbuhkan kebanggaan sekaligus kewajiban untuk tidak menurunkan standar.

Kehormatan Bendera

Merah Putih di kapal perang membawa arti khusus. Di luar negeri, bendera menandai kedaulatan dan identitas. Cara kapal dirawat, cara awak bersikap, dan cara upacara dilakukan menjadi bagian dari penghormatan terhadap negara.

Kehormatan tidak berhenti pada seremoni. Ia terlihat dalam kepatuhan pada hukum laut, penghormatan kepada tuan rumah, perilaku di darat, dan ketepatan memenuhi janji. Kapal menjadi ukuran kecil dari martabat bangsa.

Persaudaraan Awak



Kebersamaan awak KRI Dewaruci pada rangkaian Tall Ships Races 2010.

Foto: Kees Torn, 2010; Wikimedia Commons; lisensi CC BY-SA 3.0.

Persaudaraan tumbuh dari pekerjaan dan risiko bersama. Orang yang berbeda daerah, suku, agama, dan latar belakang hidup dalam ruang yang sama. Mereka belajar bahwa keselamatan tidak mengenal perbedaan tersebut. Tali harus ditarik bersama dan jaga harus saling menggantikan.

Dalam keadaan sulit, bantuan kecil memperoleh arti besar. Secangkir minuman hangat setelah jaga, tangan yang membantu rekan di geladak, atau kesediaan menggantikan tugas ketika seseorang sakit menjadi bagian dari ingatan yang bertahan lama.

Musik dan Kebudayaan

Dewaruci dikenal tidak hanya melalui layar, tetapi juga melalui penampilan awak dan kebudayaan Indonesia yang dibawanya. Musik, tarian, pakaian, dan keramahtamahan

mengubah kunjungan kapal menjadi perjumpaan antarmanusia. Masyarakat asing mengenal Indonesia bukan melalui dokumen diplomatik, melainkan melalui pengalaman langsung.

Kebudayaan memberi kapal kekuatan yang tidak dimiliki platform militer biasa. Ia dapat tampil berwibawa tanpa menimbulkan jarak. Ia mengundang orang naik, bertanya, dan membangun persahabatan. Tradisi bahari dan seni bertemu di geladak.

Menjaga Tradisi Tetap Hidup

Tradisi dapat kehilangan makna apabila hanya diulang. Setiap generasi harus memahami alasan di baliknya dan menyesuaikan pelaksanaannya dengan keselamatan serta perkembangan zaman. Tradisi yang hidup mampu berbicara kepada anak muda tanpa memalsukan sejarah.

Dalam peran sebagai warisan maritim, Dewaruci dapat mendokumentasikan tradisinya melalui buku, film, rekaman suara, demonstrasi, dan pelatihan. Dengan begitu, ketika seorang awak senior tidak lagi berada di kapal, pengetahuan dan nilai yang dibawanya tetap dapat dipelajari.

Bab 10

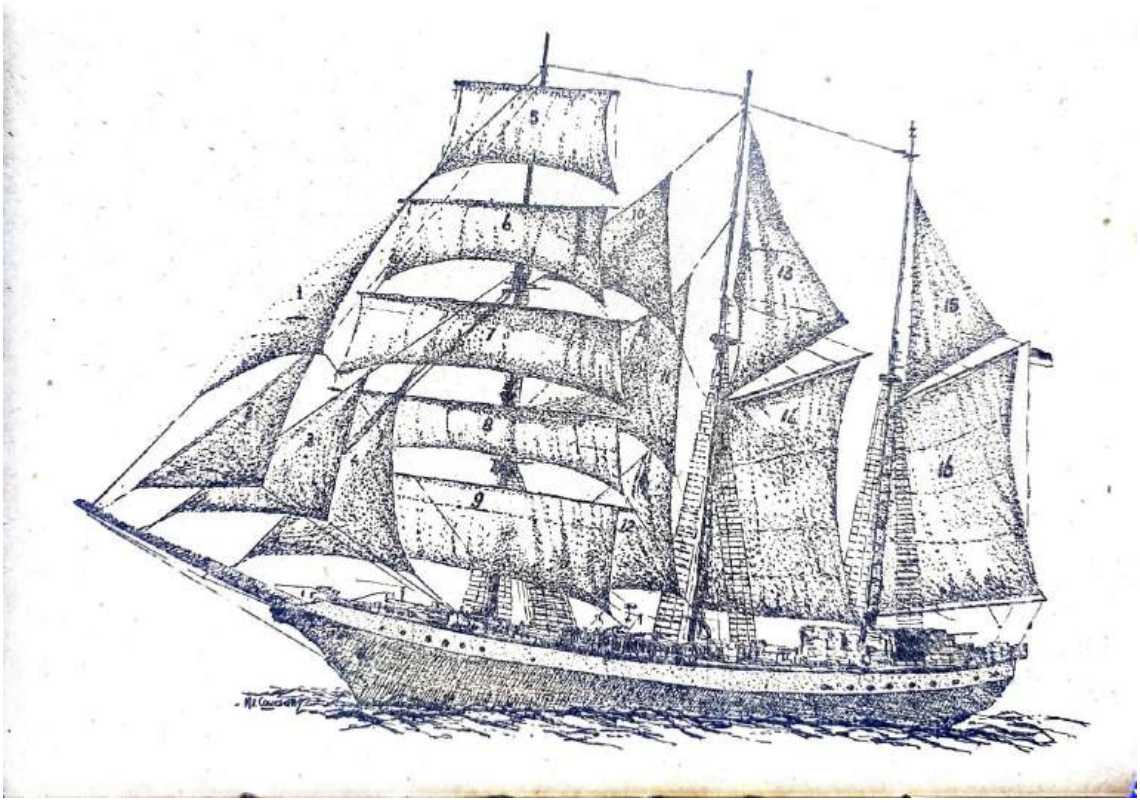
Pelayaran Besar Menembus Tujuh Samudra

Laut sebagai Ruang Ujian

Pelayaran jarak jauh merupakan ujian terpadu bagi kapal dan manusia. Perencanaan rute, cuaca, logistik, perawatan, kesehatan, diplomasi, dan pendidikan harus berjalan bersama. Kegagalan satu unsur dapat memengaruhi seluruh misi. Karena itu, keberhasilan pelayaran besar Dewaruci tidak pernah menjadi prestasi satu orang.

Sumber resmi pemerintah mencatat pelayaran keliling dunia pada 1964 dan 2012 sebagai tonggak penting. Dua pelayaran tersebut berlangsung pada zaman yang berbeda, dengan teknologi, komunikasi, dan keadaan geopolitik yang berbeda pula. Namun keduanya memperlihatkan kemampuan kapal dan awak Indonesia membawa misi nasional melintasi samudra.

Keliling Dunia 1964



KRI Dewaruci dengan layar terkembang dalam dokumentasi pelayaran 1964.

Sumber: Wikimedia Commons, reproduksi buku Sang Saka Melanglang Djagad (1964); domain publik.

Pelayaran 1964 terjadi ketika usia Republik masih muda dan kehadiran internasional Indonesia sedang dibangun. Dewaruci menjadi bukti bergerak bahwa ALRI mampu menyiapkan awak, merencanakan perjalanan jauh, dan menampilkan negara kepulauan di pelabuhan dunia. Bagi para taruna, peta bumi berubah menjadi pengalaman nyata.

Rute lengkap, susunan komando, daftar taruna, kejadian penting, serta dokumentasi setiap pelabuhan perlu direkonstruksi dari jurnal kapal dan arsip. Penelitian itu penting agar pelayaran 1964 tidak hanya dikenang sebagai satu baris prestasi, melainkan sebagai kisah manusia dan operasi yang utuh.

Operasi Sail 2012



KRI Dewaruci memasuki Pearl Harbor dalam rangka Operasi Sail 2012.

Foto: Tech. Sgt. Michael R. Holzworth/U.S. Air Force, 2012; Wikimedia Commons; domain publik.

Hampir setengah abad kemudian, Dewaruci kembali melaksanakan pelayaran keliling dunia pada 2012. Usianya telah jauh bertambah, tetapi kapal itu masih mampu membawa Merah Putih dalam perjalanan panjang. Kunjungan ke berbagai pelabuhan menjadi ruang latihan, diplomasi, promosi budaya, dan pembuktian pemeliharaan kapal.

Catatan pemerintah tentang kunjungan St. John's, Kanada, misalnya, memperlihatkan kegiatan penerimaan, dukungan angkatan laut tuan rumah, dan resepsi diplomatik yang menandai hubungan bilateral. Setiap pelabuhan mempunyai kisah sendiri dan perlu dihimpun ke dalam arsip pelayaran yang dapat diakses publik.

Logistik dan Ketahanan

Pelayaran besar memerlukan bahan bakar, air, makanan, suku cadang, dokumen, dana, layanan pelabuhan, dan jaringan dukungan. Di balik foto layar mengembang terdapat pekerjaan administratif dan teknis yang panjang. Keberhasilan kapal adalah keberhasilan sistem.

Awak juga harus menjaga kesehatan dan semangat dalam waktu lama. Kejenuhan, perubahan cuaca, jarak dari keluarga, dan kepadatan jadwal menguji daya tahan. Pendidikan karakter tidak berlangsung dalam satu peristiwa dramatis, tetapi melalui kemampuan mempertahankan mutu kerja hari demi hari.

Jejak yang Harus Dipetakan

Peta digital pelayaran Dewaruci perlu dibangun dari jurnal yang terverifikasi. Setiap rute dapat dilengkapi tanggal, posisi, foto, cuaca, daftar awak, kegiatan, dan kesaksian. Peta itu akan menjadi sumber penelitian sekaligus sarana pendidikan yang menarik.

Dengan dokumentasi tersebut, ungkapan mengarungi tujuh samudra dan lima benua memperoleh isi yang konkret. Publik dapat melihat bukan hanya garis perjalanan, tetapi keputusan, kerja keras, dan perjumpaan yang membentuk legenda.

Bab 11

Diplomasi di Bawah Layar Putih

Kapal yang Datang dengan Damai

Kapal perang biasanya dikaitkan dengan kekuatan. Dewaruci menunjukkan wajah lain: kekuatan yang hadir melalui disiplin, keterbukaan, dan persahabatan. Layar putih serta bentuk klasiknya mengundang masyarakat mendekat. Di pelabuhan asing, kapal dapat menjadi ruang diplomasi yang lebih hangat daripada gedung resmi.

Kehadiran itu tetap membawa wibawa negara. Pengibaran bendera, penghormatan, protokol, dan ketertiban awak menunjukkan profesionalisme. Keramahan tidak mengurangi kehormatan; justru keduanya saling menguatkan.

Open Ship dan Pertemuan Publik

Ketika kapal dibuka untuk kunjungan, masyarakat melihat Indonesia dari jarak dekat. Mereka menyentuh geladak, melihat tali-temali, berbicara dengan awak, dan menyaksikan seni budaya. Pengalaman langsung sering meninggalkan kesan lebih kuat daripada promosi satu arah.

Awak yang menerima pengunjung menjalankan tugas diplomatik. Cara menjawab pertanyaan, menghormati perbedaan, menjaga keamanan, dan menjelaskan Indonesia menjadi bagian dari misi. Karena itu keterampilan komunikasi dan pengetahuan kebangsaan sama pentingnya dengan keterampilan pelaut.

Resepsi di Geladak



Geladak KRI Dewaruci sebagai ruang perjumpaan dan diplomasi maritim, Hawaii, 2012.

Foto: Tech. Sgt. Michael R. Holzworth/U.S. Air Force, 2012; Wikimedia Commons; domain publik.

Geladak Dewaruci dapat berubah menjadi ruang pertemuan bagi diplomat, pejabat, angkatan laut sahabat, diaspora, pelajar, dan masyarakat setempat. Di ruang yang relatif kecil, hubungan antarmanusia terbangun tanpa jarak berlebihan. Musik dan makanan Indonesia menambah daya ingat perjumpaan.

Setiap kegiatan harus tetap memperhatikan keselamatan, kapasitas, keamanan, dan kondisi kapal. Diplomasi yang baik tidak mengejar keramaian semata. Ia menjaga mutu hubungan dan kehormatan tuan rumah maupun tamu.

Diplomasi Antargenerasi

Taruna yang ikut pelayaran belajar bahwa dunia tidak selalu memahami Indonesia dengan cara yang sama seperti orang Indonesia memahami dirinya. Mereka harus menjelaskan dengan jernih, mendengar pandangan orang lain, dan membangun persahabatan tanpa kehilangan jati diri.

Pengalaman tersebut membentuk perwira yang lebih matang menghadapi kerja sama internasional. Diplomasi bukan hanya tugas diplomat. Setiap pelaut yang memasuki pelabuhan asing membawa sebagian tanggung jawab itu.

Duta yang Tetap Relevan

Walaupun peran pendidikan utama telah diteruskan oleh KRI Bima Suci, Dewaruci masih dapat menjalankan diplomasi pada skala yang sesuai dengan usia dan kondisi teknisnya. Kunjungan terbatas, kegiatan budaya, program pemuda, dan pertemuan maritim dapat mempertahankan perannya sebagai duta.

Keputusan operasi harus selalu berbasis kelaikan dan konservasi. Warisan hidup bukan berarti memaksa kapal berlayar tanpa batas. Justru penghormatan kepada legenda terlihat dari kemampuan menyeimbangkan penggunaan dengan perlindungan.

Bab 12

Dewaruci di Dunia Tall Ships

Keluarga Kapal Layar Latih

Di berbagai negara, kapal layar latih dipertahankan karena kemampuannya membentuk manusia dan membangun persahabatan. Ketika berkumpul dalam festival atau perlombaan tall ships, kapal-kapal dari beragam angkatan laut dan organisasi sipil membentuk komunitas yang unik.

Dewaruci hadir sebagai wakil Indonesia dalam komunitas tersebut. Ukurannya mungkin berbeda dari kapal lain, tetapi identitasnya kuat. Bentuk barquentine, galion, awak, musik, dan budaya Indonesia membuatnya mudah dikenang.

Berlomba dan Belajar

Perlombaan layar bukan hanya mengejar garis akhir. Awak harus membaca cuaca, memilih taktik, mengatur layar, menjaga kapal, dan mempertahankan semangat. Kapal tua dapat berhadapan dengan kapal yang lebih besar atau lebih baru, tetapi kualitas kerja sama tetap menentukan kehormatan penampilannya.

Bagi taruna, pertemuan dengan awak negara lain membuka ruang belajar. Mereka melihat cara berbeda mengatur kapal, melatih peserta, dan menjaga tradisi. Persaingan berlangsung bersama pertukaran pengetahuan.

Crew Parade dan Kekuatan Budaya



Awak KRI Dewaruci menampilkan disiplin dan keterampilan di tiang kapal, 2012.

Foto: Tech. Sgt. Michael R. Holzworth/U.S. Air Force, 2012; Wikimedia Commons; domain publik.

Festival tall ships biasanya menghadirkan parade awak, open ship, pertunjukan, dan kegiatan kota. Dewaruci dikenal mampu membawa suasana Indonesia melalui marching band, kesenian, dan keramahan awak. Di sinilah kebudayaan menjadi bagian dari daya maritim.

Penghargaan atau sambutan masyarakat merupakan hasil dari latihan panjang. Penampilan yang tampak spontan membutuhkan koordinasi, kostum, musik, disiplin waktu, dan kebugaran. Awak membawa dua kecakapan sekaligus: kecakapan bahari dan kecakapan menjadi duta.

Persahabatan Para Pelaut

Pertemuan di pelabuhan sering melahirkan persahabatan yang bertahan setelah kapal berpisah. Para pelaut memiliki bahasa bersama tentang cuaca, jaga, perawatan, dan kerinduan pada rumah. Hubungan informal itu memperkuat kepercayaan antarbangsa.

Dalam dunia yang sering tegang, festival kapal layar menunjukkan bahwa tradisi militer dapat digunakan untuk membangun perdamaian. Kapal perang hadir tanpa senjata yang

ditonjolkan; yang diperlihatkan adalah keterampilan, kehormatan, dan kemauan bekerja sama.

Arsip Prestasi Internasional

Daftar keikutsertaan, hasil perlombaan, penghargaan, dan dokumentasi Dewaruci perlu disusun ulang berdasarkan sertifikat, laporan resmi, serta arsip panitia. Banyak prestasi beredar dalam bentuk cerita tanpa tahun atau kategori yang jelas. Penelitian akan mencegah kekeliruan dan memberi penghargaan yang tepat kepada awak.

Arsip tersebut dapat ditampilkan dalam galeri digital dan ruang museum kapal. Piala dan foto tidak hanya menunjukkan kemenangan, tetapi juga menceritakan proses latihan dan orang-orang yang membuatnya mungkin.

Bab 13

Cerita dari Pelabuhan Pelabuhan Dunia

Pelabuhan sebagai Ruang Perjumpaan

Setiap pelabuhan mempunyai bau, suara, bahasa, dan tata cara sendiri. Bagi awak Dewaruci, memasuki pelabuhan berarti berpindah dari ritme samudra ke ritme kota. Pandu naik, tali tambat disiapkan, dokumen diperiksa, dan tamu mulai datang.

Kedatangan yang tampak indah dari darat merupakan hasil persiapan rinci. Seragam, kebersihan, protokol, keamanan, logistik, serta agenda kunjungan harus diselaraskan. Kapal menjadi panggung diplomasi, tetapi awak tetap harus menjaga pekerjaan rutin.

Diaspora dan Kerinduan pada Indonesia

Di sejumlah kota, masyarakat Indonesia menyambut kapal sebagai potongan tanah air yang datang kepada mereka. Merah Putih, bahasa Indonesia, makanan, dan musik menghadirkan rasa pulang. Pertemuan itu memberi dukungan moral kepada awak sekaligus mempererat hubungan diaspora dengan negaranya.

Cerita semacam ini perlu dikumpulkan melalui wawancara dan arsip foto. Bukan untuk membesar-besarkan emosi, melainkan untuk menunjukkan bahwa kapal negara dapat memelihara ikatan kebangsaan jauh dari Nusantara.

Anak Anak yang Menatap Tiang

Kapal layar selalu menarik anak-anak. Mereka melihat tiang yang tinggi, tali yang rumit, dan awak berseragam. Sebagian mungkin untuk pertama kalinya membayangkan profesi pelaut atau mengenal Indonesia. Satu kunjungan singkat dapat menanamkan rasa ingin tahu yang panjang.

Karena itu program kunjungan harus dirancang sebagai pendidikan, bukan hanya antrean naik dan turun kapal. Cerita, demonstrasi simpul, peta pelayaran, keselamatan, dan pesan menjaga laut dapat membuat pengalaman lebih bermakna.

Kota yang Meninggalkan Jejak



KRI Dewaruci tiba di Sydney pada 1970—salah satu jejak awalnya di pelabuhan dunia.

Foto: Graeme Andrews, 1970; Australian National Maritime Museum/Wikimedia Commons; lisensi CC BY 2.0.

Awak juga belajar dari kota yang dikunjungi: museum maritim, pangkalan angkatan laut, kebiasaan masyarakat, serta cara negara lain merawat kapal bersejarah. Pengamatan tersebut dapat memperkaya gagasan pelestarian Dewaruci di Indonesia.

Tidak semua persinggahan berlangsung mudah. Cuaca, keterlambatan, keterbatasan dana, kerusakan, atau perubahan jadwal dapat menguji misi. Justru tantangan itu menunjukkan kemampuan awak beradaptasi dan jaringan persahabatan yang mendukung kapal.

Atlas Kenangan Dewaruci

Bab pelabuhan dunia tidak akan pernah lengkap hanya dengan satu penulis. Diperlukan kontribusi mantan komandan, awak, taruna, diplomat, diaspora, dan pengunjung. Setiap orang menyimpan bagian kecil dari sejarah.

Sebuah atlas kenangan dapat menggabungkan peta, foto, potongan jurnal, surat, dan rekaman suara. Dengan verifikasi yang baik, kumpulan itu akan mengubah daftar pelabuhan menjadi cerita manusia yang hidup.

Bab 14
Suara dari Geladak

Sejarah yang Hidup dalam Ingatan

Arsip resmi mencatat tanggal, rute, perintah, dan laporan. Namun kehidupan kapal juga tersimpan dalam ingatan orang-orang yang pernah berada di atasnya. Mereka mengingat rasa takut pertama kali naik tiang, gurauan saat jaga, bau cat, wajah komandan, atau saat seluruh awak bekerja menghadapi cuaca buruk.

Sejarah lisan memberi warna pada dokumen. Ia tidak menggantikan arsip, sebab ingatan dapat berubah, tetapi membantu menjelaskan bagaimana suatu peristiwa dirasakan. Keduanya harus dipertemukan dan diuji silang.

Mantan Komandan dan Perwira

Mantan komandan dapat menjelaskan keputusan, tanggung jawab, hubungan dengan markas, diplomasi, dan tantangan menjaga kapal tua. Perwira jaga dapat menguraikan operasi sehari-hari, pelatihan taruna, serta perubahan teknologi navigasi dari masa ke masa.

Wawancara sebaiknya menggunakan pertanyaan terbuka dan dokumen pendukung. Foto, peta, atau potongan jurnal dapat membantu narasumber mengingat dengan lebih tepat. Setiap kesaksian harus dicatat bersama waktu, tempat, dan identitas pemberi keterangan.

Bintara Tamtama dan Pekerja Perawatan

Sejarah kapal sering terlalu berpusat pada pejabat. Padahal bintara, tamtama, teknisi, juru mesin, juru layar, juru masak, tenaga kesehatan, dan pekerja galangan memegang pengetahuan penting. Mereka mengetahui bunyi yang tidak biasa, bagian yang sering bermasalah, dan cara mempertahankan kapal dengan sumber daya terbatas.

Pengalaman mereka adalah warisan keterampilan. Jika tidak direkam, pengetahuan itu dapat hilang ketika seseorang pensiun. Program sejarah lisan harus memberi tempat yang sama terhormat kepada pekerjaan yang jarang terlihat.

Taruna dan Keluarga

Mantan taruna dapat menceritakan bagaimana pelayaran memengaruhi kepemimpinan dan kariernya. Keluarga awak juga menyimpan sisi yang berbeda: penantian, kekhawatiran, surat, dan kebanggaan ketika kapal kembali. Sejarah pelayaran selalu mempunyai kehidupan di darat.

Buku ini tidak boleh menciptakan kutipan yang tidak pernah diucapkan. Karena itu, edisi penelitian berikutnya perlu memasukkan wawancara autentik dengan persetujuan narasumber. Rekaman asli dapat disimpan dalam arsip digital untuk generasi mendatang.

Membangun Bank Sejarah Lisan

YSIJ, TNI AL, AAL, perguruan tinggi, dan komunitas purnawirawan dapat membangun bank sejarah lisan Dewaruci. Rekaman perlu diberi metadata, transkrip, kata kunci, tingkat akses, dan salinan pengaman. Hak narasumber harus dihormati.

Dengan cara itu, suara dari geladak tidak berhenti sebagai nostalgia pertemuan alumni. Ia menjadi sumber pendidikan dan penelitian yang dapat memperkaya buku, film dokumenter, pameran, serta kurikulum karakter bahari.

Bab 15

Merawat Kapal yang Menolak Tua

Umur Panjang Tidak Datang Sendiri

Kapal yang beroperasi sejak 1953 dapat bertahan bukan karena baja kebal terhadap waktu. Umur panjang Dewaruci lahir dari pemeriksaan, perawatan, docking, penggantian komponen, dan kerja awak yang tidak pernah benar-benar selesai. Setiap generasi menerima kapal dalam keadaan tertentu lalu berkewajiban menyerahkannya dengan baik.

Air asin mempercepat korosi. Kayu dapat mengalami pelapukan. Tali dan layar menua oleh sinar matahari, beban, serta kelembapan. Mesin membutuhkan suku cadang dan keahlian. Sistem listrik serta navigasi harus aman. Tantangannya meningkat ketika komponen asli tidak lagi diproduksi.

Pemeliharaan Harian dan Docking



Detail kehidupan dan kerja di atas kapal—warisan hidup yang bergantung pada pemeliharaan berkelanjutan.

Foto: Tech. Sgt. Michael R. Holzworth/U.S. Air Force, 2012; Wikimedia Commons; domain publik.

Perawatan harian mencegah masalah kecil menjadi besar. Pembersihan, pelumasan, pengecatan, pemeriksaan kebocoran, pengujian alat keselamatan, dan pencatatan keadaan merupakan dasar. Docking memberi kesempatan memeriksa bagian bawah air, propeler, kemudi, katup, serta ketebalan pelat.

Keputusan perbaikan harus mempertimbangkan keselamatan dan nilai sejarah. Mengganti seluruh bagian mungkin mudah, tetapi dapat menghilangkan keaslian. Mempertahankan bagian yang sudah tidak aman juga tidak dapat dibenarkan. Konservasi kapal operasional selalu mencari keseimbangan.

Keahlian yang Langka

Kapal layar bertiang tinggi membutuhkan keterampilan khusus pada rigging, layar, kayu, dan struktur. Tidak semua galangan atau teknisi memiliki pengalaman tersebut. Regenerasi ahli harus menjadi bagian dari program pelestarian.

Dewaruci dapat menjadi tempat magang bagi taruna teknik, siswa SMK, mahasiswa perkapalan, pengrajin kayu, dan teknisi. Di bawah pengawasan profesional, pemeliharaan berubah menjadi transfer pengetahuan. Kapal diselamatkan sekaligus melahirkan penjaga baru.

Dokumentasi Setiap Perubahan

Setiap penggantian, perbaikan, atau modifikasi perlu dicatat: alasan, gambar, material, pelaksana, tanggal, serta bagian asli yang dilepas. Tanpa dokumentasi, generasi berikutnya sulit membedakan konfigurasi awal, perubahan operasional, dan restorasi.

Pemindaian tiga dimensi, foto beresolusi tinggi, pengukuran ketebalan, dan basis data komponen dapat membentuk rekam kesehatan kapal. Data tersebut membantu perencanaan biaya dan keputusan apakah kapal aman berlayar, hanya boleh beroperasi terbatas, atau harus memasuki tahap konservasi statis sementara.

Menolak Tua dengan Bijaksana

Ungkapan tidak kenal lelah bukan alasan untuk mengabaikan usia. Justru karena kapal telah mengabdi lama, setiap penggunaan harus menghormati batas teknis. Program pelayaran perlu ditentukan melalui penilaian risiko dan sertifikasi yang sah.

Dewaruci menolak tua bukan dengan berpura-pura tetap baru, melainkan dengan terus memberi manfaat sesuai kemampuannya. Pada suatu masa ia menempuh samudra; pada masa lain ia mungkin berlayar singkat, menerima pelajar, atau menjadi laboratorium. Pengabdian berubah bentuk, tetapi tidak berhenti.



Bab 16

Datangnya KRI Bima Suci dan Pergantian Zaman

Kebutuhan Kapal Latih Baru

Pada abad kedua puluh satu, jumlah taruna, tuntutan keselamatan, teknologi navigasi, dan kebutuhan pendidikan telah berubah. Dewaruci tetap dicintai, tetapi usia serta kapasitasnya membatasi kemampuan memenuhi seluruh kebutuhan AAL. TNI Angkatan Laut kemudian membangun kapal layar latih baru.

KRI Bima Suci dibangun di galangan Freire, Spanyol, dan diterima Indonesia pada 2017. Kapal yang lebih besar serta lebih modern itu dirancang untuk meneruskan tugas pendidikan taruna. Kehadirannya bukan penolakan terhadap Dewaruci, melainkan hasil dari keberhasilan tradisi yang telah dibangun kapal pendahulunya.

Meneruskan Bukan Menghapus



KRI Dewaruci di Baltimore pada Operasi Sail 2012—rekam jejak yang tetap relevan ketika era kapal latih berganti.

Foto: Balon Greyjoy, 2012; Wikimedia Commons; lisensi CC BY-SA 4.0.

Dalam tradisi yang sehat, generasi baru tidak perlu merendahkan generasi lama. Bima Suci membawa teknologi, kapasitas, dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan baru. Dewaruci membawa pengalaman, simbol, serta keaslian sejarah yang tidak dapat dibuat ulang.

Keduanya dapat dibaca sebagai satu garis kesinambungan. Dewaruci adalah fondasi dan saksi kelahiran tradisi sail training Indonesia; Bima Suci adalah penerus yang memperluas tradisi tersebut. Pertemuan keduanya menggambarkan dialog antara sejarah dan masa depan.

Nama Bima dan Dewa Ruci

Secara simbolis, hubungan nama keduanya sangat kuat. Bima adalah pencari pengetahuan; Dewa Ruci adalah sosok yang ditemuinya dalam perjalanan batin. Kini Bima Suci

menjalankan pelayaran pendidikan utama, sementara Dewaruci menyimpan ingatan dan nilai yang melahirkan tradisi tersebut.

Hubungan ini dapat menjadi narasi pendidikan yang khas Indonesia. Taruna belajar bahwa kemajuan teknologi harus berjalan bersama pencarian jati diri. Kapal baru tidak hanya membawa perangkat baru, tetapi juga amanat sejarah.

Pembagian Peran Baru

Bima Suci dapat memikul pelayaran taruna skala besar dan misi internasional dengan fasilitas modern. Dewaruci dapat diarahkan pada program terbatas: pelayaran pendidikan karakter, pelatihan instruktur, open ship, konservasi, riset sejarah, serta diplomasi budaya sesuai kondisi teknis.

Pembagian tersebut mencegah persaingan semu. Setiap kapal mempunyai nilai dan fungsi. Yang diperlukan adalah kebijakan terpadu agar keduanya saling memperkuat dalam satu ekosistem pendidikan bahari nasional.

Pergantian Zaman yang Bermartabat

Banyak kapal tua berakhir setelah penggantinya datang. Dewaruci layak memperoleh jalan berbeda. Pengabdiannya memberi dasar moral untuk menjadikannya warisan hidup, bukan sekadar benda yang dibiarkan menua di sudut pangkalan.

Pergantian zaman menjadi bermartabat apabila pengalaman kapal lama ditransfer, benda bersejarahnya dirawat, dan masyarakat mendapat kesempatan belajar darinya. Dengan begitu, kedatangan Bima Suci membuka bab baru bagi kedua kapal.

Bab 17

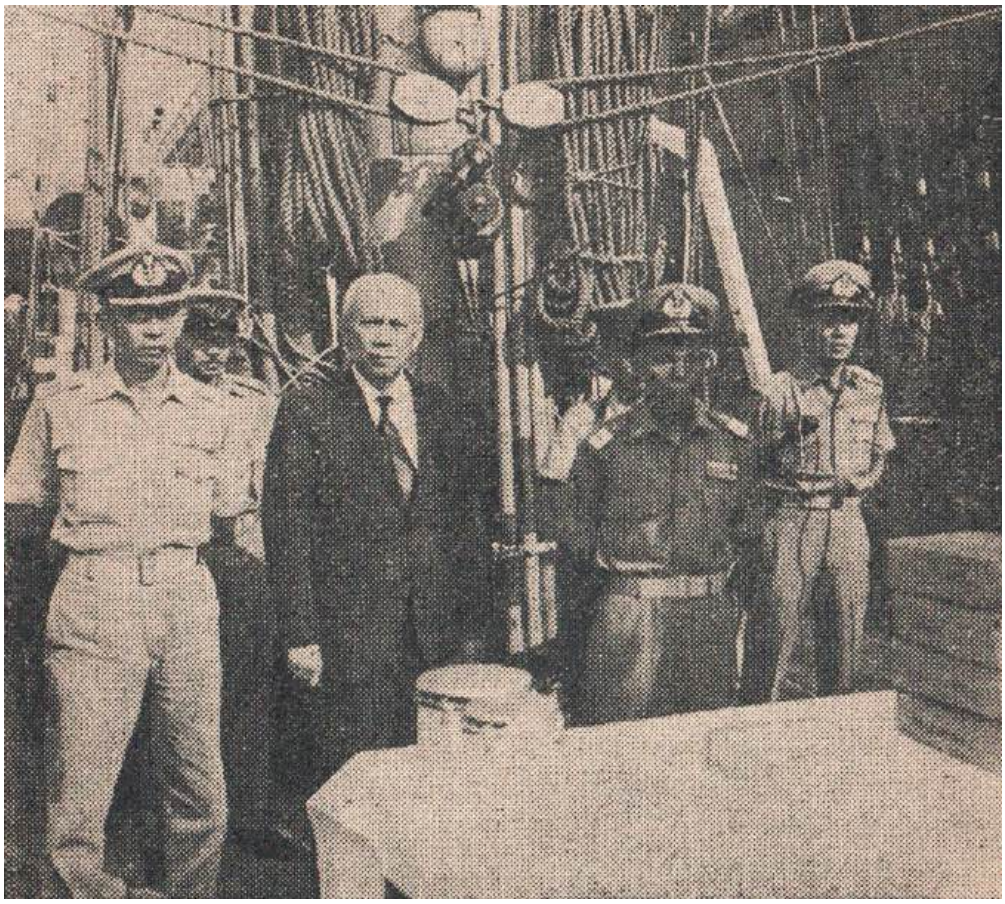
Dari Kapal Taruna Menjadi Ruang Belajar Bangsa

Pendidikan yang Diperluas

Selama puluhan tahun Dewaruci terutama mendidik taruna Angkatan Laut. Setelah tugas utama itu diteruskan oleh Bima Suci, pengalaman pendidikan kapal dapat diperluas kepada pelajar, mahasiswa, guru, komunitas, dan calon pemimpin muda. Perluasan ini harus tetap berada dalam tata kelola TNI AL dan standar keselamatan yang ketat.

Kapal memberi pengalaman yang tidak ditemukan di ruang kelas. Peserta melihat pembagian kerja, disiplin waktu, prosedur keselamatan, navigasi, tali-temali, dan kehidupan bersama. Bahkan kunjungan beberapa jam dapat menumbuhkan rasa ingin tahu apabila dirancang dengan baik.

Open Ship yang Mendidik



Kunjungan para duta besar di KRI Dewaruci pada pelayaran 1964—cikal bakal fungsi edukasi publik dan diplomasi.

Sumber: Wikimedia Commons, reproduksi buku Sang Saka Melanglang Djagad (1964); domain publik.

Open ship seharusnya lebih dari kesempatan berfoto. Pengunjung dapat mengikuti alur cerita: sejarah kapal, makna nama, bagian utama, keselamatan, kehidupan taruna, diplomasi, dan upaya pelestarian. Pemandu perlu dilatih agar informasi seragam dan akurat.

Kelompok usia berbeda membutuhkan pendekatan berbeda. Anak-anak memerlukan demonstrasi sederhana; siswa SMK dapat mempelajari sistem kapal; mahasiswa dapat membahas kepemimpinan, konservasi, atau diplomasi. Akses bagi penyandang disabilitas perlu dikembangkan sejauh memungkinkan tanpa merusak struktur bersejarah.

Pelayaran Pendidikan Karakter

Program satu hari, satu malam, atau beberapa hari dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam. Peserta mengikuti pembagian kelompok, latihan dasar, jaga terbimbing,

navigasi pengenalan, keselamatan, refleksi, dan kerja pelayanan. Tujuannya bukan menjadikan mereka pelaut profesional dalam waktu singkat.

Hasil yang diharapkan adalah disiplin, kerja sama, keberanian terukur, kesadaran maritim, serta penghormatan kepada awak kapal. Setiap program harus memiliki tujuan belajar, instruktur, evaluasi, pemeriksaan kesehatan, asuransi, dan rencana kedaruratan.

Guru dan Instruktur

Pengaruh Dewaruci akan lebih luas apabila guru dan instruktur dilatih. Setelah merasakan pendidikan di kapal, mereka dapat membawa metode pengalaman, keselamatan, dan karakter bahari ke sekolah. Program pelatihan pelatih menciptakan pengganda.

Perguruan tinggi dapat mengembangkan modul mikro kredensial, penelitian, praktik lapangan, dan pengabdian masyarakat. Kerja sama tersebut tetap harus menghormati status kapal perang, rantai komando, serta pembatasan informasi dan area.

Ruang Belajar Bangsa

Dewaruci dapat mempertemukan sejarah, sains, teknologi, budaya, lingkungan, dan kepemimpinan. Satu kapal menjadi pintu masuk memahami Indonesia sebagai negara kepulauan. Inilah alasan peran barunya tidak boleh direduksi menjadi tempat wisata.

Ruang belajar bangsa berarti manfaatnya dirancang untuk publik tanpa menghilangkan identitas TNI AL. Kapal tetap berwibawa sebagai KRI, tetapi warisannya dibagikan agar masyarakat merasa ikut memiliki dan menjaga budaya maritim.

Bab 18

Warisan Hidup Bukan Monumen Diam

Memahami Living Heritage

Warisan hidup mempertahankan hubungan antara benda, pengetahuan, manusia, dan praktik. Kapal yang hanya dicat lalu dipajang mungkin tetap terlihat indah, tetapi banyak makna operasionalnya hilang. Dewaruci mempunyai nilai lebih besar apabila tali masih dapat didemonstrasikan, lonceng masih berbunyi, tradisi masih dijelaskan, dan keterampilan masih diajarkan.

Namun hidup tidak selalu berarti berlayar jauh. Kapal dapat tetap hidup melalui perawatan autentik, kegiatan pendidikan, demonstrasi terbatas, sejarah lisan, dan komunitas penjaga. Tingkat operasional harus disesuaikan dengan keselamatan.

Keaslian dan Perubahan

Kapal yang beroperasi lama pasti mengalami penggantian. Pertanyaannya bukan apakah semuanya masih asli, melainkan bagaimana perubahan didokumentasikan dan apakah karakter penting kapal tetap terbaca. Keaslian mencakup bentuk, material, teknik, fungsi, lokasi, tradisi, dan hubungan sosial.

Konservasi yang baik tidak membekukan kapal pada satu tanggal secara sewenang-wenang. Ia menentukan periode penting, mempertahankan bukti dari berbagai masa, dan menjelaskan perubahan kepada pengunjung. Dewaruci adalah arsip berlapis.

Komunitas Penjaga

Warisan hidup membutuhkan komunitas: TNI AL, AAL, mantan awak, taruna, YSIJ, ahli konservasi, galangan, akademisi, guru, pelajar, dan masyarakat. Masing-masing memiliki peran berbeda. Tidak semua dapat mengambil keputusan teknis, tetapi semuanya dapat berkontribusi.

Komunitas juga menjaga relevansi. Mereka mengembangkan program, mengumpulkan cerita, mendukung dana, dan mengawasi agar komersialisasi tidak mengalahkan tujuan pendidikan. Rasa memiliki publik harus berjalan bersama kewenangan negara.

Risiko Menjadi Monumen Diam

Kapal museum yang tidak mempunyai dana perawatan dapat memburuk walaupun tidak berlayar. Air hujan, korosi, kebocoran, hama, dan ventilasi buruk tetap bekerja. Penghentian operasi bukan akhir dari biaya; sering kali justru awal kebutuhan konservasi baru.

Monumen diam juga berisiko terputus dari generasi muda. Mereka melihat benda tua tanpa memahami mengapa benda itu penting. Karena itu interpretasi, aktivitas, dan cerita harus terus diperbarui.

Pilihan Indonesia

Indonesia dapat memilih mempertahankan Dewaruci sebagai warisan hidup dengan model operasi bertingkat. Tingkat pertama adalah konservasi dan kunjungan di dermaga. Tingkat berikutnya demonstrasi sistem serta pelayaran lokal terbatas apabila laik. Tingkat tertinggi hanya dilakukan setelah penilaian penuh.

Model tersebut membuat keselamatan, anggaran, dan manfaat dapat diseimbangkan. Sang legenda tetap hidup bukan karena dipaksa mengulangi masa mudanya, melainkan karena setiap generasi menemukan cara baru untuk belajar darinya.

Bab 19

Menuju Lifetime Maritime Heritage Indonesia

Sebuah Status yang Harus Dibangun

Lifetime Maritime Heritage bukan sekadar julukan. Ia harus menjadi komitmen bahwa Dewaruci akan dipertahankan sepanjang mungkin sebagai warisan negara yang hidup, terawat, terdokumentasi, dan bermanfaat. Komitmen itu memerlukan dasar kebijakan, organisasi, anggaran, standar konservasi, serta ukuran keberhasilan.

Status tersebut tidak boleh bergantung pada semangat beberapa orang. Pergantian pimpinan dan generasi harus diantisipasi melalui pengaturan yang jelas. Negara tetap menjadi pemilik dan penentu, sedangkan mitra membantu sesuai kewenangan.

Nilai Penting Dewaruci

Penetapan warisan harus dimulai dengan pernyataan nilai penting. Dewaruci bernilai historis karena terkait pembangunan ALRI dan pendidikan AAL sejak 1953. Ia bernilai teknologi sebagai contoh kapal layar latih tiga tiang. Ia bernilai sosial karena hidup dalam ingatan ribuan awak, taruna, dan masyarakat.

Ia juga bernilai diplomatik dan budaya karena membawa Indonesia ke pelabuhan dunia. Gabungan nilai tersebut membuat Dewaruci tidak dapat digantikan oleh replika. Kapal baru dapat meniru bentuk, tetapi tidak dapat meniru perjalanan sejarahnya.

Tata Kelola

Diperlukan dewan atau komite pelestarian yang menghubungkan TNI AL, pemerintah, ahli konservasi, AAL, museum, perguruan tinggi, dan mitra masyarakat. Komite tidak mengambil alih komando kapal, melainkan memberi kerangka jangka panjang, menilai rencana konservasi, dan menjaga kesinambungan.

Dokumen induk harus memuat kepemilikan, fungsi, batas penggunaan, standar intervensi, prosedur keadaan darurat, pengelolaan koleksi, akses publik, penelitian, dan pembiayaan. Setiap keputusan besar harus meninggalkan catatan.

Pembiayaan Berkelanjutan

Pemeliharaan kapal bersejarah membutuhkan biaya tetap. Anggaran negara menjadi dasar karena status dan identitas kapal. Dukungan sponsor, filantropi, program pendidikan, dan kerja sama dapat menambah kemampuan, tetapi tidak boleh mengubah kapal menjadi alat promosi yang kehilangan martabat.

Dana abadi pelestarian dapat dipertimbangkan dengan tata kelola transparan. Penggunaan dana dipisahkan antara keselamatan, konservasi, operasi pendidikan, dokumentasi, dan pengembangan publik. Audit menjaga kepercayaan.

Pengakuan Nasional dan Internasional

Langkah awal adalah pengakuan nasional yang sesuai dengan hukum Indonesia, disertai inventarisasi dan kajian nilai penting. Setelah itu, jejaring dengan museum maritim dan organisasi kapal bersejarah internasional dapat memperkuat standar serta pertukaran pengetahuan.

Tujuan pengakuan bukan mengejar gelar, melainkan menjamin perlindungan. Nama besar Dewaruci harus diterjemahkan menjadi sistem yang membuat kapal tetap hadir seratus tahun setelah peluncurannya dan, bila mungkin, jauh sesudahnya.

Bab 20

Museum Berlayar dan Laboratorium Bahari

Museum yang Dapat Dimasuki

Dewaruci memiliki keunggulan yang tidak dimiliki museum biasa: pengunjung masuk ke benda sejarah itu sendiri. Geladak, anjungan, ruang, tiang, dan mesin adalah koleksi sekaligus lingkungan cerita. Pengalaman fisik tersebut harus diatur agar aman dan tidak mempercepat kerusakan.

Rute kunjungan dapat membedakan area umum, area terbatas, dan area yang hanya dapat dilihat secara digital. Replika benda yang sering disentuh dapat melindungi material asli. Penanda interpretasi sebaiknya ringkas, sedangkan penjelasan mendalam tersedia melalui aplikasi atau pemandu.

Laboratorium Sains dan Teknologi

Kapal dapat digunakan untuk mengajarkan prinsip angin, gaya, stabilitas, navigasi, cuaca, bahan, korosi, mesin, dan komunikasi. Pelajaran menjadi konkret karena peserta melihat hubungan antarbagian. Mahasiswa dapat mengerjakan penelitian nonintrusif dengan izin.

Pemantauan struktur dan lingkungan kapal juga menjadi penelitian. Sensor kelembapan, korosi, getaran, dan beban dapat membantu konservasi. Data dipakai untuk keputusan, bukan sekadar demonstrasi teknologi.

Laboratorium Kepemimpinan

Latihan berbasis skenario memungkinkan peserta menghadapi pembagian tugas, keterbatasan waktu, komunikasi, dan evaluasi. Kegiatan tidak perlu menciptakan bahaya. Simulasi di dermaga pun dapat mengajarkan bagaimana tim menerima informasi dan membuat keputusan.

Refleksi sesudah latihan sangat penting. Peserta membahas siapa yang berbicara, siapa yang mendengar, informasi apa yang hilang, dan bagaimana keputusan memengaruhi tim. Kapal menjadi cermin perilaku organisasi.

Laboratorium Budaya dan Lingkungan

Pertunjukan budaya, cerita wayang Dewa Ruci, tradisi pelaut, serta sejarah pelabuhan dapat menghubungkan kapal dengan masyarakat. Program lingkungan membahas sampah laut, perubahan iklim, terumbu karang, dan tanggung jawab pelayaran.

Dengan demikian bahari tidak dipersempit menjadi kapal dan perang. Bahari adalah hubungan manusia dengan laut, sumber daya, budaya, keselamatan, dan masa depan. Dewaruci dapat menyatukan semua tema itu.

Museum Digital

Tidak semua orang dapat datang ke kapal. Museum digital dapat menampilkan tur tiga dimensi, peta pelayaran, arsip foto, rekaman awak, model bagian kapal, dan bahan ajar. Digitalisasi juga menjadi cadangan pengetahuan apabila benda asli rusak.

Museum digital tidak menggantikan kapal. Ia memperluas akses dan mengarahkan minat kepada pengalaman autentik. Data harus disimpan dalam format yang dapat dipindahkan agar tidak bergantung pada satu aplikasi.

Bab 21
Yayasan Sail Indonesia Jaya
dan Jembatan kepada Masyarakat

Menghubungkan Aset Negara dan Manfaat Publik

Yayasan Sail Indonesia Jaya hadir sebagai mitra yang membantu memperluas manfaat pendidikan bahari Dewaruci. TNI Angkatan Laut tetap memegang kewenangan atas kapal, operasi, keselamatan, dan tata tertib. Yayasan membangun jembatan kepada sekolah, perguruan tinggi, komunitas, sponsor, serta tenaga ahli.

Model kemitraan harus menjaga batas yang jelas. Program pendidikan tidak boleh mengubah kapal perang menjadi usaha komersial. Dukungan pihak ketiga dapat diterima secara transparan untuk memperluas akses, khususnya bagi peserta yang tidak mampu.

Program Pendidikan Karakter Bahari

Program dapat disusun bertingkat: open ship, pelayaran satu hari, satu malam, beberapa hari, pelatihan guru, dan kegiatan pemuda regional. Materinya meliputi pengenalan kapal, navigasi, tali-temali, jaga laut, keselamatan, kepemimpinan, budaya, dan lingkungan.

Setiap kegiatan membutuhkan kurikulum, capaian belajar, instruktur, rasio peserta, pemeriksaan kesehatan, asuransi, tata tertib, serta evaluasi. Pengalaman yang menarik harus tetap menjadi pengalaman yang aman dan mendidik.

Kemitraan dengan Pendidikan

Kerja sama dengan perguruan tinggi dapat mengembangkan riset, konservasi, teknologi dokumentasi, dan mikro kredensial. Sekolah kemaritiman dapat menggunakan kapal sebagai tempat belajar terkontrol. Guru yang mengikuti pelatihan dapat memperluas dampak kepada banyak siswa.

Perguruan tinggi juga dapat membantu menyusun sejarah ilmiah Dewaruci. Mahasiswa sejarah, antropologi, teknik perkapalan, kelautan, pendidikan, desain, dan komunikasi memiliki ruang kontribusi yang berbeda.

Sponsor dan Akuntabilitas

Sponsor dapat membantu pembiayaan peserta, bahan ajar, konservasi, dokumentasi, serta fasilitas keselamatan. Namun penempatan identitas sponsor harus tunduk pada kehormatan kapal dan aturan TNI AL. Tidak semua ruang cocok untuk promosi.

Laporan program harus memuat dana, peserta, kegiatan, keselamatan, hasil belajar, serta tindak lanjut. Transparansi melindungi semua pihak dan membuat dukungan berkelanjutan.

Penjaga Semangat Pengabdian Baru

Peran terpenting yayasan adalah memastikan masyarakat tidak hanya mengagumi kapal, tetapi belajar dan ikut menjaganya. Yayasan dapat menghimpun relawan ahli, alumni program, donatur, dan jaringan pendidikan tanpa mengambil alih identitas militer kapal.

Jika dijalankan dengan benar, kemitraan ini memberi Dewaruci babak pengabdian baru. Kapal yang dahulu membentuk perwira kini membantu membentuk kesadaran bahari bangsa, tetap di bawah perlindungan dan kehormatan TNI Angkatan Laut.

Bab 22

Peta Jalan Dua Puluh Lima sampai Lima Puluh Tahun

Lima Tahun Pertama Fondasi

Tahap pertama harus memusatkan perhatian pada audit kondisi teknis, inventarisasi benda, dokumentasi tiga dimensi, kajian nilai penting, arsip sejarah, dan model tata kelola. Tanpa data dasar, keputusan akan reaktif. Rencana konservasi induk perlu disahkan bersama pembagian tanggung jawab.

Pada periode ini program publik dijalankan bertahap. Kapasitas, jalur kunjungan, modul, instruktur, kesehatan, asuransi, dan respons kedaruratan diuji. Indikator keberhasilan tidak hanya jumlah pengunjung, tetapi keselamatan, hasil belajar, dan kondisi kapal.

Tahun Keenam sampai Kelima Belas Penguatan

Setelah fondasi terbentuk, jaringan pendidikan diperluas. Museum digital, bank sejarah lisan, pusat dokumentasi, pelatihan konservator muda, dan kerja sama internasional dikembangkan. Dana berkelanjutan mulai menghasilkan dukungan rutin.

Evaluasi teknis menentukan pola operasi. Kapal mungkin tetap dapat melakukan pelayaran lokal terbatas, atau fokus pada aktivitas di dermaga. Keputusan dibuat berdasarkan data, bukan tekanan simbolik.

Tahun Keenam Belas sampai Dua Puluh Lima Regenerasi

Pada tahap ini generasi yang mengenal masa operasi utama Dewaruci semakin berkurang. Rekaman pengetahuan harus sudah lengkap dan generasi baru harus mampu mengambil alih. Sistem tidak boleh bergantung pada satu tokoh atau satu ahli.

Perawatan besar mungkin diperlukan. Rencana penggantian material, fasilitas docking, dan pembiayaan harus dipersiapkan jauh hari. Benda asli yang dilepas disimpan serta dijelaskan sebagai bagian koleksi.

Menuju Lima Puluh Tahun

Rencana lima puluh tahun harus menerima ketidakpastian. Teknologi, iklim, garis pantai, aturan, dan kemampuan kapal akan berubah. Yang dipertahankan adalah nilai penting dan

prinsip: keselamatan, keaslian, pendidikan, dokumentasi, serta akses publik yang bertanggung jawab.

Setiap lima tahun rencana ditinjau. Setiap dua puluh lima tahun dilakukan kajian besar atas kondisi, fungsi, dan tata kelola. Fleksibilitas membuat visi jangka panjang tetap hidup.

Ukuran Keberhasilan

Keberhasilan bukan berarti kapal selalu berlayar. Keberhasilan berarti struktur terawat, tidak ada kehilangan pengetahuan, kecelakaan dicegah, program mendidik, arsip bertambah, tenaga ahli beregenerasi, dan masyarakat memahami nilai kapal.

Pada 2053, seratus tahun setelah peluncuran, Dewaruci seharusnya dapat dipandang bukan sebagai peninggalan yang kebetulan selamat, melainkan warisan yang sengaja dijaga. Pada tahun-tahun sesudahnya, komitmen itu harus tetap berlaku.

Bab 23

Warisan bagi Generasi yang Belum Lahir

Meminjam dari Masa Depan

Setiap generasi menerima Dewaruci hanya untuk sementara. Kapal itu bukan milik eksklusif orang yang pernah berlayar di atasnya atau orang yang hidup hari ini. Ia juga milik anak-anak yang belum lahir dan kelak ingin memahami bagaimana Indonesia membangun pelaut serta membawa namanya ke dunia.

Cara kita merawat kapal menunjukkan cara kita memandang sejarah. Apabila hanya menghargai yang baru, kita kehilangan kesempatan belajar dari perjalanan panjang. Apabila hanya memuja masa lalu, kita gagal membuat sejarah berguna bagi masa depan.

Mengapa Benda Asli Penting

Foto dan model dapat menjelaskan bentuk, tetapi benda asli membawa kedekatan yang berbeda. Bekas penggunaan, perubahan material, ruang sempit, dan skala nyata memberi pengalaman yang tidak dapat disalin sepenuhnya. Dewaruci adalah saksi, bukan ilustrasi.

Karena itu setiap intervensi harus bertanya: bukti apa yang akan hilang dan apa yang akan diterima generasi berikutnya? Keputusan hari ini dapat bersifat tidak dapat dibalik.

Pendidikan sebagai Bentuk Pelestarian

Kapal yang terawat tetapi tidak dipahami tetap berada dalam bahaya. Dukungan publik lahir dari pengetahuan dan pengalaman. Setiap pelajar yang pulang dengan kesadaran bahari menjadi bagian dari perlindungan jangka panjang.

Pendidikan juga membuat warisan tidak eksklusif. Dewaruci bukan hanya cerita Angkatan Laut, meskipun identitas itu merupakan intinya. Ia adalah cerita Indonesia tentang laut, disiplin, teknologi, kebudayaan, dan perjumpaan dunia.

Amanat kepada Penjaga Berikutnya

Penjaga berikutnya harus berani mengatakan tidak terhadap penggunaan yang membahayakan kapal, tetapi juga kreatif mencegah kapal menjadi mati. Mereka harus

menghormati arsip, mendengarkan mantan awak, menggunakan sains, dan membuka ruang bagi anak muda.

Mereka tidak perlu mempertahankan semua kebiasaan tanpa perubahan. Yang wajib dipertahankan adalah kejujuran sejarah, kehormatan kapal, keselamatan manusia, dan tujuan pengabdian.

Sang Legenda yang Tidak Kenal Lelah



Dewaruci tidak kenal lelah bukan karena baja tidak menua. Ia tidak kenal lelah karena pengabdiannya terus menemukan bentuk. Ketika satu tugas selesai, nilai yang terkandung di dalamnya membuka tugas berikutnya.

Selama masih ada orang yang belajar dari geladaknya, ahli yang merawat lambungnya, pelaut yang menceritakan pengalamannya, dan anak yang menatap tiangnya dengan kagum, perjalanan Dewaruci belum berakhir. Legenda hidup melalui manusia yang memilih meneruskannya.

Bab 24

Masa Depan KRI Dewaruci

Program Nasional Preservasi Konservasi dan Operasi Pendidikan Minimum 200 Hari Layar per Tahun

Pokok Gagasan

KRI Dewaruci harus dipertahankan sebagai warisan maritim hidup Indonesia. Setelah tugas utama pendidikan taruna diteruskan oleh KRI Bima Suci, masa depan Dewaruci tidak seharusnya berakhir sebagai kapal pajangan. Negara perlu menempatkannya dalam program nasional yang menyatukan preservasi keaslian sejarah, konservasi fisik, kesiapan berlayar, pendidikan karakter bahari, penelitian, diplomasi budaya, dan keterlibatan masyarakat.

Program tersebut memerlukan keputusan kebijakan yang jelas. TNI Angkatan Laut tetap menjadi pemilik, pengawak, pemegang komando, serta penanggung jawab keselamatan dan operasi kapal. Kementerian Kebudayaan mendukung penetapan nilai penting, perlindungan, konservasi, dokumentasi, dan pemanfaatan sebagai warisan budaya. Institut Teknologi Sepuluh Nopember mendukung ilmu pengetahuan, rekayasa, survei teknis, digitalisasi, dan pengembangan kapal sebagai laboratorium hidup. Yayasan Sail Indonesia Jaya menjadi jembatan program kepada masyarakat, merekrut trainee, mencari dukungan pembiayaan kebutuhan trainee, dan memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai kurikulum yang disetujui TNI AL.

Negara perlu membiayai pemeliharaan kapal, docking, perbaikan, pengawakan, kesiapan operasi, dana operasional, serta bahan bakar melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Pembiayaan ini bukan subsidi kepada kegiatan wisata, melainkan investasi negara untuk menjaga kapal perang bersejarah, mempertahankan kompetensi pelaut, dan memberikan pendidikan karakter bahari kepada generasi muda. Setelah program restorasi awal dan penilaian kelaikan selesai, sasaran operasinya ditetapkan minimum 200 hari layar efektif setiap tahun.

Dari Kapal Tua Menjadi Warisan Maritim Hidup

Preservasi dan konservasi mempunyai tujuan berbeda tetapi saling melengkapi

Preservasi bertujuan mempertahankan nilai penting, keaslian, identitas, dokumentasi, dan kesinambungan tradisi KRI Dewaruci. Konservasi merupakan tindakan teknis untuk memperlambat kerusakan, memperbaiki bagian yang rusak, mengendalikan korosi, merawat kayu, layar dan tali-temali, serta menjaga mesin dan sistem keselamatan agar kapal tetap dapat digunakan secara bertanggung jawab. Dalam dokumen ini, istilah tersebut digunakan bersama karena masa depan Dewaruci memerlukan perlindungan nilai sejarah sekaligus tindakan teknik yang nyata.

KRI Dewaruci tidak dapat diperlakukan hanya sebagai alat utama yang dinilai dari kemampuan operasi hari ini. Kapal ini merupakan sumber primer sejarah: dibangun di Hamburg, diserahkan kepada ALRI pada 1953, mendidik generasi taruna, melaksanakan pelayaran dunia, dan membawa diplomasi Indonesia ke berbagai pelabuhan. Nilainya tidak dapat diganti oleh replika atau kapal baru. Pada saat yang sama, status sebagai warisan tidak boleh digunakan untuk menurunkan standar keselamatan. Semua pelayaran harus tunduk pada penilaian kondisi, sertifikasi, cuaca, kesiapan awak, dan batas operasi yang ditetapkan TNI AL.

Model warisan hidup

Warisan hidup berarti kapal tetap mempunyai awak, tradisi, kegiatan pendidikan, pemeliharaan autentik, dan hubungan dengan masyarakat. Ia tidak harus terus menjalankan pelayaran samudra seperti masa mudanya. Operasi dapat difokuskan pada pelayaran pesisir, lintas pelabuhan nasional, kegiatan pendidikan beberapa hari, latihan instruktur, riset, serta diplomasi terpilih. Skala operasi ditentukan oleh kondisi aktual kapal, bukan oleh romantisme.

Dengan model ini, pelestarian dan operasi tidak dipertentangkan. Berlayar secara terencana menjaga keterampilan awak, menguji sistem, memberi makna kepada program pendidikan, dan mempertahankan identitas kapal. Sebaliknya, periode perawatan, docking, dan konservasi harus dihormati sebagai bagian dari kalender tahunan. Target hari layar baru dapat dicapai apabila negara menyediakan anggaran yang stabil dan pemeliharaan tidak menunggu kerusakan besar.

Dukungan Kementerian Kebudayaan

Pengakuan nilai penting dan perlindungan nasional

Kementerian Kebudayaan perlu menjadi mitra strategis TNI Angkatan Laut dalam menilai dan melindungi KRI Dewaruci sebagai warisan budaya maritim nasional. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya memberikan kerangka bagi pendaftaran, pengkajian, penetapan, pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Penerapannya terhadap kapal perang aktif atau kapal negara memerlukan koordinasi khusus agar perlindungan budaya tidak mengganggu kewenangan pertahanan dan keselamatan pelayaran.

Langkah awal yang disarankan adalah membentuk tim kajian bersama TNI AL dan Kementerian Kebudayaan. Tim menyusun pernyataan nilai penting, kronologi, inventaris bagian asli, perubahan teknis, daftar benda bersejarah, arsip, tradisi, serta rekomendasi bentuk perlindungan. Hasil kajian menjadi dasar bagi status yang paling tepat, termasuk kemungkinan penetapan sesuai mekanisme cagar budaya atau skema perlindungan khusus aset maritim bersejarah milik negara.

Program dukungan Kementerian Kebudayaan

- Kajian nilai penting, registrasi, dokumentasi, dan rekomendasi status perlindungan KRI Dewaruci.
- Penyusunan conservation management plan yang menyatukan keaslian sejarah, keselamatan kapal, dan rencana operasi.
- Dukungan tenaga konservator logam, kayu, tekstil, arsip, serta koleksi bergerak di atas kapal.
- Digitalisasi arsip, pemindaian tiga dimensi, sejarah lisan, museum digital, dan sistem informasi koleksi.
- Pameran nasional, publikasi, program sekolah, dan diplomasi budaya yang menempatkan Dewaruci sebagai ikon warisan bahari.
- Pengembangan kompetensi awak, teknisi, pemandu, kurator, dan relawan agar pengetahuan tidak terputus.

Dukungan kebudayaan tidak menggantikan kewajiban TNI AL membiayai kesiapan kapal. Kementerian Kebudayaan berfokus pada nilai sejarah, konservasi, interpretasi, dokumentasi,

dan akses publik; sementara TNI AL tetap menangani operasi, keselamatan, pengawakan, pemeliharaan teknis, docking, dan komando.

Kerja Sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Dewaruci sebagai laboratorium hidup

Kerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember perlu diarahkan pada program jangka panjang, bukan kegiatan seremonial. KRI Dewaruci dapat menjadi living laboratory bagi bidang teknik perkapalan, sistem kelautan, material, korosi, arsitektur kapal, desain konservasi, instrumentasi, keselamatan, manajemen pemeliharaan, sejarah teknologi, dan pendidikan maritim. Kapal memperoleh dukungan ilmiah, sedangkan ITS memperoleh ruang nyata untuk pendidikan dan penelitian yang bernilai nasional.

Kerja sama harus dilaksanakan berdasarkan kebutuhan kapal dan izin TNI AL. Penelitian tidak boleh mengambil sampel, memasang alat, membuka struktur, atau mengubah sistem tanpa persetujuan. Semua data teknis mengikuti klasifikasi akses dan pengamanan informasi yang ditetapkan pemilik kapal.

Agenda kerja ITS

Bidang	Kegiatan Utama	Hasil yang Diharapkan
Kondisi struktur	Pemetaan korosi, pengukuran ketebalan, pemeriksaan sambungan dan deformasi	Basis data kesehatan struktur dan prioritas perbaikan
Digital twin	Pemindaian tiga dimensi dan pemodelan konfigurasi kapal	Dokumentasi autentik dan alat bantu konservasi
Material	Kajian baja, kayu, cat, tali-temali, layar, dan lingkungan korosif	Spesifikasi material serta metode perawatan yang kompatibel
Permesinan	Kajian keandalan, suku cadang, konsumsi BBM, dan preventive maintenance	Rencana kesiapan operasi dan efisiensi biaya
Keselamatan	Analisis stabilitas, kebakaran, evakuasi, kapasitas peserta, dan risiko operasi	Batas operasi dan standar keselamatan program trainee

Bidang	Kegiatan Utama	Hasil yang Diharapkan
Pendidikan	Modul pembelajaran, mikro kredensial, praktik mahasiswa, dan pelatihan guru	Program pendidikan terukur dan dapat dievaluasi

ITS juga dapat membentuk konsorsium dengan perguruan tinggi lain, lembaga riset, galangan, dan ahli konservasi. Namun satu pintu koordinasi tetap diperlukan agar kapal tidak menjadi objek banyak penelitian yang terpisah, berulang, atau membebani awak.

Kewajiban Negara Membiayai Kapal

Mengapa pembiayaan APBN diperlukan

KRI Dewaruci adalah kapal negara dan kapal perang bersejarah. Kesiapan, keselamatan, pemeliharaan, serta pengoperasiannya tidak boleh bergantung pada keberhasilan yayasan mencari peserta atau sponsor. Apabila pendanaan inti bergantung pada pemasukan program, kapal akan menghadapi risiko pemeliharaan ditunda, jumlah peserta dikejar melebihi daya dukung, atau agenda pendidikan bergeser menjadi kegiatan komersial.

APBN diperlukan untuk menjamin fungsi yang menjadi tanggung jawab negara: pengawakan, gaji dan dukungan personel, pemeliharaan terencana, docking, survei, sertifikasi, suku cadang, mesin, layar dan rigging, peralatan keselamatan, asuransi aset sesuai ketentuan, logistik kapal, air, pelumas, komunikasi, pelayanan pelabuhan, serta BBM. Kebutuhan tersebut harus disusun dalam rencana kerja tahunan dan rencana pemeliharaan beberapa tahun, tidak hanya melalui permintaan darurat.

Komponen pembiayaan

Komponen	Penanggung Jawab Utama	Sumber Pembiayaan yang Diusulkan
Docking dan perbaikan struktur	TNI AL	APBN fungsi pertahanan dan pemeliharaan aset
Mesin, sistem listrik, navigasi dan komunikasi	TNI AL	APBN

Komponen	Penanggung Jawab Utama	Sumber Pembiayaan yang Diusulkan
Tiang, layar, rigging dan geladak	TNI AL dengan dukungan ahli	APBN; dukungan konservasi yang sah sebagai pelengkap
Awak, latihan awak dan kesiapan operasi	TNI AL	APBN
BBM, pelumas, air, logistik kapal dan biaya pelabuhan	TNI AL	APBN dana operasional
Dokumentasi dan konservasi nilai budaya	Kementerian Kebudayaan bersama TNI AL	APBN kebudayaan dan pertahanan sesuai kewenangan
Kebutuhan pribadi dan pembelajaran trainee	YSIJ	Sponsor, filantropi, hibah yang sah, atau kontribusi program

Pemisahan ini penting agar tidak terjadi pembebanan biaya kapal kepada trainee. Peserta tidak membeli BBM kapal perang atau membiayai docking. Kontribusi yang dihimpun Yayasan digunakan secara transparan untuk kebutuhan langsung peserta dan mutu program, bukan menggantikan kewajiban negara terhadap asetnya.

Target Minimum 200 Hari Layar per Tahun

Makna target

Setelah restorasi awal, uji kelaikan, penetapan batas operasi, dan kesiapan awak terpenuhi, KRI Dewaruci ditargetkan berlayar minimum 200 hari efektif setiap tahun. Satu hari layar dihitung ketika kapal lepas dari tempat sandar atau lego jangkar dan melaksanakan navigasi serta kegiatan latihan di laut sesuai rencana operasi. Hari open ship di dermaga tidak dihitung sebagai hari layar.

Target ini bertujuan mencegah kapal menjadi monumen pasif, mempertahankan keterampilan awak, memberi akses pendidikan dalam skala bermakna, dan memastikan dana negara menghasilkan manfaat publik. Target tidak boleh mengalahkan keputusan

keselamatan. Hari yang dibatalkan karena cuaca, perbaikan, atau kondisi teknis dijadwalkan kembali sepanjang tahun tanpa memaksakan kapal beroperasi dalam keadaan tidak aman.

Komposisi 200 hari

Program	Hari Layar per Tahun	Sasaran
Pendidikan karakter pemuda dan pelajar	80	Pelajar, mahasiswa, pemuda lintas daerah
Pelatihan guru instruktur dan mikro kredensial	50	Guru SMK kemaritiman, dosen, instruktur
Program pemuda ASEAN dan diplomasi budaya	30	Pemuda kawasan, kadet sahabat, diaspora
Riset dan laboratorium bahari bersama ITS	20	Mahasiswa, peneliti, teknisi dan konservator
Latihan awak uji sistem dan sea trial	20	Awak KRI, calon instruktur, kesiapan keselamatan
Jumlah minimum	200	Operasi steady state setelah kesiapan teknis terpenuhi

Sebanyak 165 hari lainnya dialokasikan bagi pemeliharaan, docking bila dijadwalkan, persiapan program, open ship, kegiatan museum, istirahat awak, cuaca buruk, dan cadangan teknis. Komposisi dapat berubah setiap tahun, tetapi jumlah minimum hari layar dan standar keselamatan tidak berubah tanpa keputusan TNI AL berdasarkan evaluasi teknis.

Peran Yayasan Sail Indonesia Jaya

Rekrutmen trainee

YSIJ bertugas membangun jalur peserta yang adil dan terukur. Rekrutmen dilakukan melalui sekolah, perguruan tinggi, organisasi pemuda, pemerintah daerah, komunitas, dan mitra regional. Seleksi tidak hanya mempertimbangkan kemampuan membayar. Program harus menyediakan kuota beasiswa agar pelajar berprestasi dari keluarga kurang mampu dan daerah kepulauan memperoleh kesempatan.

Setiap calon trainee memenuhi persyaratan usia, kesehatan, persetujuan orang tua bagi peserta belum dewasa, disiplin, serta kemampuan mengikuti kegiatan. Pemeriksaan kesehatan dan surat keterangan yang dipersyaratkan harus selesai sebelum embarkasi. Peserta wajib dilindungi asuransi dan menerima briefing keselamatan.

Pembiayaan kebutuhan trainee

Yayasan menghimpun pembiayaan khusus untuk kebutuhan trainee. Sumbernya dapat berasal dari sponsor, filantropi, hibah pendidikan, tanggung jawab sosial perusahaan, donasi alumni, atau kontribusi peserta sesuai kemampuan dan ketentuan. Pengelolaan dana harus diaudit, dilaporkan, dan dipisahkan dari anggaran operasi kapal.

Kebutuhan Trainee	**Ditanggung atau Dikoordinasikan YSIJ**	**Catatan**
Makan dan minum peserta	Ya	Standar gizi, keamanan pangan dan kebutuhan khusus
Asuransi peserta	Ya	Berlaku selama rangkaian program
Pemeriksaan kesehatan	Ya	Dilakukan sebelum embarkasi sesuai persyaratan
Perlengkapan pribadi dan bahan ajar	Ya	Seragam kegiatan, alat tulis, buku saku dan perlengkapan yang ditetapkan
Transportasi peserta menuju dan dari kapal	Ya	Termasuk dukungan peserta beasiswa bila disetujui
Akomodasi darat bila diperlukan	Ya	Sebelum atau sesudah pelayaran
BBM dan operasi kapal	Tidak	Menjadi tanggung jawab negara melalui APBN
Docking dan pemeliharaan kapal	Tidak	Menjadi tanggung jawab negara

YSIJ tidak menjual perjalanan wisata. Peserta diterima sebagai trainee dalam program pendidikan nonkomersial. Setiap kegiatan mempunyai tujuan belajar, jadwal, instruktur, penilaian, tata tertib, dan sertifikat yang relevan. Sponsor boleh mendukung tanpa mengambil alih seleksi, kurikulum, atau komando kapal.

Tata Kelola Program Nasional

Struktur tanggung jawab

Pihak	Tanggung Jawab Pokok
TNI Angkatan Laut	Pemilik dan operator; komando; awak; keselamatan; kelaikan; pemeliharaan; operasi; persetujuan seluruh kegiatan
Kementerian Pertahanan dan kementerian keuangan terkait	Perencanaan program dan penganggaran APBN sesuai kewenangan
Kementerian Kebudayaan	Kajian nilai penting; konservasi; dokumentasi; registrasi; museum dan pemanfaatan budaya
ITS	Kajian teknis; digital twin; material; keselamatan; riset; laboratorium; pendidikan
YSIJ	Rekrutmen trainee; pembiayaan kebutuhan trainee; kemitraan pendidikan; sponsor; pelaporan program
Komite Pengarah	Sinkronisasi kebijakan, rencana tahunan, evaluasi kinerja dan penyelesaian lintas lembaga

Komite pengarah sebaiknya dibentuk melalui keputusan bersama atau instrumen yang sesuai. Komite tidak menggantikan komando TNI AL. Tugasnya memastikan rencana konservasi, anggaran, kalender 200 hari, program trainee, penelitian, dan komunikasi publik berada dalam satu arah.

Prinsip yang tidak boleh dilanggar

- Keselamatan kapal, awak, dan trainee selalu lebih tinggi daripada target jumlah kegiatan.

- KRI Dewaruci tetap beridentitas kapal perang Republik Indonesia dan tidak dikomersialkan.
- APBN membiayai kewajiban negara terhadap kapal; dana Yayasan membiayai kebutuhan langsung trainee dan program pembelajaran.
- Setiap perubahan fisik kapal harus terdokumentasi dan mempertimbangkan keaslian sejarah.
- Data teknis dan akses ke ruang kapal tunduk pada pengamanan TNI AL.
- Sponsor tidak menentukan komando, kurikulum, kelulusan, atau keputusan keselamatan.
- Program membuka akses yang adil, termasuk kuota peserta beasiswa dan daerah kepulauan.

Peta Jalan Pelaksanaan

Tahap	Agenda	Keluaran
0 sampai 12 bulan	Audit teknis; kajian budaya; inventarisasi; rencana konservasi; perhitungan biaya; penyusunan tata kelola	Baseline kondisi, kebutuhan anggaran dan keputusan program nasional
Tahun 1 sampai 2	Restorasi prioritas; docking; digital twin; pelatihan awak dan instruktur; uji program trainee	Kapal laik untuk pola operasi yang disetujui
Tahun 2 sampai 3	Peningkatan kalender layar; perluasan kerja sama pendidikan dan riset; museum digital	Sistem program stabil dan dapat diaudit
Tahun 3 dan seterusnya	Minimum 200 hari layar per tahun; evaluasi tahunan; perawatan terencana; regenerasi ahli	Warisan hidup yang aman, terawat dan bermanfaat
Setiap 5 tahun	Survei besar; evaluasi nilai penting, struktur, sistem, pembiayaan dan dampak pendidikan	Revisi rencana induk preservasi konservasi

Indikator Keberhasilan

- KRI Dewaruci memiliki status perlindungan dan conservation management plan yang disahkan.
- Anggaran pemeliharaan, operasi, dan BBM tersedia secara rutin dalam APBN.
- Kapal mencapai minimum 200 hari layar efektif per tahun setelah memasuki tahap operasi penuh.
- Tidak terjadi kecelakaan berat dan seluruh temuan keselamatan ditindaklanjuti.
- Kondisi struktur, mesin, rigging, layar, serta koleksi terdokumentasi dan dipantau.
- Trainee berasal dari berbagai daerah dengan proporsi penerima beasiswa yang terukur.
- Hasil belajar trainee, guru, dan instruktur dievaluasi, bukan hanya dihitung dari jumlah peserta.
- ITS menghasilkan kajian teknis dan regenerasi keahlian yang digunakan dalam keputusan kapal.
- Kementerian Kebudayaan memperluas dokumentasi, museum digital, konservasi, dan akses publik.
- Laporan APBN dan dana trainee dipisahkan, diaudit, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Keputusan Strategis yang Diperlukan

Masa depan KRI Dewaruci memerlukan keputusan negara yang tegas. Pertama, menetapkan kapal sebagai warisan maritim hidup yang harus dipertahankan. Kedua, menugaskan TNI AL menyusun rencana kesiapan dan operasi jangka panjang. Ketiga, menyediakan APBN untuk pemeliharaan, docking, awak, operasi, serta BBM. Keempat, menugaskan Kementerian Kebudayaan mendukung perlindungan, konservasi, dokumentasi, dan pemanfaatan budaya. Kelima, melembagakan kerja sama riset dan pendidikan dengan ITS. Keenam, memberi ruang kepada YSIJ untuk merekrut trainee dan membiayai kebutuhan langsung mereka melalui sumber yang sah, transparan, dan nonkomersial.

Target minimum 200 hari layar per tahun merupakan pernyataan bahwa negara tidak membiarkan sang legenda diam dan perlahan kehilangan makna. Target tersebut harus dicapai melalui kapal yang laik, awak yang siap, pemeliharaan yang dibiayai, program yang terencana, dan peserta yang dilindungi. Dengan pembagian tanggung jawab yang benar, Dewaruci dapat terus berlayar tanpa mengorbankan keselamatan atau keasliannya.

KRI Dewaruci telah memberikan hidupnya untuk membentuk pelaut Indonesia. Kini negara berkewajiban memberikan kepastian hidup kepada kapal itu: merawatnya, membiayainya, mengoperasikannya dengan bijaksana, dan menyerahkan warisannya kepada generasi berikutnya. Di bawah layar putihnya, sejarah tidak hanya dikenang. Sejarah kembali bekerja untuk membangun masa depan bangsa bahari.

Bab 25

Peran Diplomasi Dunia dan Sang Juara

Arung Samudra ’95: Tonggak Diplomasi Maritim Indonesia

Penyelenggaraan Arung Samudra ’95 atau Sail Indonesia ’95 oleh TNI Angkatan Laut menjadi salah satu tonggak penting keterlibatan Indonesia dalam kegiatan pelayaran layar internasional. Rangkaian kegiatan tersebut mempertemukan Naval Fleet Review, pertemuan kapal layar tinggi atau tall ships, serta yacht race dari Benoa menuju Jakarta. Menurut catatan yang disampaikan untuk penyusunan buku ini, kegiatan diikuti sekitar 115 yacht dan lebih dari 20 tall ship dari berbagai negara, khususnya kawasan selatan khatulistiwa.

Perlombaan tall ships memperoleh dukungan International Sail Training Association (ISTA), organisasi pelatihan layar internasional yang berkedudukan di London, dengan Indonesia sebagai anggota pada masa itu. Kehadiran peserta mancanegara menjadikan perairan Indonesia ruang perjumpaan para pelaut dunia, sekaligus memperlihatkan kemampuan bangsa dalam menyelenggarakan acara maritim berskala internasional.

KRI Dewaruci dan KRI Arung Samudra sebagai Duta Bangsa

Setelah peristiwa bersejarah tersebut, KRI Dewaruci dan KRI Arung Samudra semakin diarahkan untuk menjalankan fungsi diplomasi maritim melalui keikutsertaan dalam berbagai kegiatan tall ships internasional. KRI Arung Samudra, yang kemudian dibeli TNI Angkatan Laut pasca perlombaan, melengkapi peran KRI Dewaruci. Kedua kapal menjadi wahana latihan, persahabatan, sekaligus representasi Indonesia di hadapan masyarakat internasional.

Diplomasi kapal layar tidak berhenti pada upacara penyambutan di pelabuhan. Ketika kapal membuka kesempatan kunjungan, masyarakat negara sahabat berinteraksi dengan awak, mengenal tradisi bahari Indonesia, dan menyaksikan kedisiplinan pelaut TNI Angkatan Laut.

Penampilan kapal, keterampilan layar, tata upacara, serta keramahan para awak menjadi bahasa diplomasi yang mudah dipahami lintas budaya.

Sydney–Hobart Tall Ships Race 1998: Dua Prestasi Membanggakan

Puncak prestasi kedua kapal yang patut dicatat ialah keikutsertaan dalam Sydney–Hobart Tall Ships Race 1998. Berdasarkan catatan yang menjadi bahan penulisan buku ini, KRI Arung Samudra memenangkan penghargaan First Overall Handicap, sedangkan KRI Dewaruci meraih penghargaan Best Performance. Dua penghargaan tersebut menunjukkan keunggulan dalam dimensi yang berbeda namun saling melengkapi.

First Overall Handicap adalah kategori prestasi yang mempertimbangkan sistem handicap perlombaan; karena itu istilah ini perlu dibedakan dari kapal dengan waktu tempuh absolut tercepat. Sementara itu, Best Performance menonjolkan kualitas penampilan dan pelaksanaan peran kapal selama kegiatan. Keduanya mencerminkan profesionalisme, kerja sama, disiplin, dan kebanggaan awak dalam membawa Merah Putih di samudra internasional.

Bagi para pelaut TNI Angkatan Laut, prestasi tersebut tidak semata-mata tentang piala. Setiap penghargaan merupakan hasil latihan panjang: membaca perubahan angin, menata layar, menjaga keselamatan, mengatur pembagian jaga, mengambil keputusan navigasi, dan mempertahankan kekompakan di bawah tekanan lomba. Di atas geladak, reputasi bangsa ditentukan oleh tindakan nyata para awaknya.

Diplomasi Pertahanan dan Kekuatan Lunak Indonesia

Kapal layar latih memiliki karakter diplomasi yang berbeda dari kapal perang tempur. Sosoknya yang anggun mengundang perhatian masyarakat, tetapi statusnya sebagai kapal negara tetap membawa kehormatan dan wibawa TNI Angkatan Laut. Perpaduan tersebut menjadikan KRI Dewaruci dan KRI Arung Samudra instrumen diplomasi pertahanan dan soft power yang bernilai tinggi.

Kunjungan internasional membuka peluang hubungan antarpelaut, pertukaran pengetahuan, promosi kebudayaan, dan penguatan citra Indonesia sebagai negara maritim. Para taruna serta awak memperoleh pengalaman menghadapi standar internasional, sementara masyarakat negara sahabat melihat Indonesia melalui sikap profesional para pelautnya.

Warisan Prestasi untuk Generasi Penerus

Arung Samudra ’95 dan Sydney–Hobart 1998 perlu ditempatkan sebagai bagian dari sejarah diplomasi bahari Indonesia. Arsip penyelenggara, logbook, foto perlombaan, daftar peserta, piagam penghargaan, dan kesaksian awak kapal seyogianya dihimpun agar pengalaman berharga ini dapat diwariskan dengan akurat kepada generasi berikutnya.

KRI Dewaruci telah membuktikan bahwa kapal latih dapat membawa pesan kebangsaan jauh melampaui batas perairan nasional. KRI Arung Samudra mempertegas pesan yang sama melalui prestasi perlombaan. Dua kapal tersebut mengajarkan bahwa kehormatan bangsa tumbuh dari kompetensi, pengabdian, keberanian, dan kerja sama.

Catatan verifikasi sejarah: jumlah peserta Arung Samudra ’95, bentuk dukungan ISTA, serta nama dan kriteria resmi penghargaan Sydney–Hobart Tall Ships Race 1998 perlu dikonfirmasi dengan dokumen penyelenggara dan arsip TNI Angkatan Laut sebelum pencetakan akhir.

Epilog

Kapal yang Terus Berlayar dalam Ingatan Bangsa

Dari Hamburg pada awal 1950-an, Dewaruci datang kepada sebuah republik muda yang sedang belajar berdiri di laut. Ia menerima Merah Putih, awak Indonesia, nama dari pewayangan, dan tugas yang besar: membentuk pelaut samudra. Sejak itu baja, kayu, layar, mesin, dan manusia menyatu dalam perjalanan lebih dari tujuh dasawarsa.

Di geladaknya, taruna belajar bahwa keberanian memerlukan prosedur. Di anjungannya, mereka belajar bahwa keputusan membutuhkan informasi yang jujur. Dalam sistem jaga, mereka memahami bahwa tanggung jawab tidak tidur. Di tiangnya, mereka mengenali rasa takut. Di pelabuhan asing, mereka belajar membawa kehormatan bangsa.

Dewaruci menyeberangi samudra, mengikuti pertemuan kapal layar, menerima masyarakat, memainkan musik, dan mengibarkan bendera. Namun ukuran terbesarnya tidak berada pada jarak pelayaran. Ukuran itu hidup dalam manusia yang pernah dibentuknya dan kemudian memimpin kapal, satuan, serta organisasi.

Waktu membawa perubahan. KRI Bima Suci hadir sebagai penerus pendidikan taruna dengan kemampuan yang lebih sesuai bagi zaman baru. Pergantian itu tidak menutup cerita Dewaruci. Ia justru membebaskan sang legenda untuk memasuki tugas yang berbeda:

menjadi warisan hidup, museum berlayar, laboratorium bahari, dan sekolah karakter bagi bangsa.

Masa depan tersebut tidak akan terwujud hanya karena rasa bangga. Ia memerlukan keputusan, dana, ilmu konservasi, tata kelola, dokumentasi, keselamatan, dan regenerasi ahli. TNI Angkatan Laut, AAL, pemerintah, YSIJ, perguruan tinggi, mantan awak, komunitas, sponsor, dan masyarakat harus bekerja dalam peran yang jelas.

Pada akhirnya, pelestarian Dewaruci adalah pilihan tentang bangsa seperti apa yang ingin kita bangun. Bangsa maritim tidak hanya membuat kapal baru. Ia juga menghormati kapal yang telah membentuk manusianya. Ia menjaga bukti sejarah, mempelajari pengalaman, dan menyerahkan warisan dalam keadaan lebih baik.

Suatu hari, generasi yang tidak pernah bertemu awak pertama Dewaruci akan naik ke geladaknya. Mereka akan memegang tali, menatap tiang, mendengar lonceng, dan membayangkan samudra yang pernah dilalui kapal itu. Jika mereka pulang dengan keberanian yang lebih tertib, rasa tanggung jawab yang lebih kuat, dan cinta yang lebih dalam kepada laut Indonesia, maka Dewaruci masih menjalankan tugasnya.

Kapal dapat berhenti di dermaga, tetapi nilai yang ditanamkannya terus berlayar. Selama Indonesia menjaga laut dan mendidik manusia untuk mengabdi kepadanya, KRI Dewaruci akan tetap menjadi sang legenda yang tidak kenal lelah.

Jakarta, November 2026

Dr. ADJI SULARSO

PENULIS BUKU INI ADALAH; Alumni AAL 22 (AKABRI LAUT Angkatan ’76); SESKOAL Dikreg 31, Joint Services Staff College Australia (Sekolah Staf Gabungan); LEMHANAS KSA 14; Ketua Panitia Lomba Tallsips dan Yacht Race Arung Samudera ’95; Pemberi Nama KRI Arung Samudera; Pelatih KRI Dewa Ruci dan KRI Arung Samudera; Juara Darwin Ambon Yacht Race 1981; Supervisor keikut sertaan KRI Dewaruci dan KRI Arung Samudera di Sudney-Hobart Tallships Race 1998 predikat juara kapal tercepat KRI Arung Samudera dan penampilan terbaik (best performance) KRI Dewarci.

Pendidikan umum: S1 di STTAL; S2 Magister Manajemen Perikanan IPB; S3 Teknologi Kelautan IPB, 25 tahun di TNI AL dan 10 tahun di Kementrian Keluatan dan Perikanan sebagai Dirjen Pengawasan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan. Tahun 2010- saat ini di Swasta, saat ini sebagai Ketua Harian Yayasan Sail Indonesia Jaya.

Sumber Rujukan

1. TNI Angkatan Laut Republik Indonesia, publikasi sejarah KRI Dewaruci dan sejarah TNI AL.

2. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Info Historia Dirgahayu TNI Angkatan Laut, 2018.

3. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Menhan KRI Bima Suci 945 Penerus Kapal Legendaris KRI Dewaruci, 16 November 2017.

4. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Menhan Luncurkan Kapal Layar Latih Pengganti KRI Dewaruci, 17 Oktober 2016.

5. Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, catatan pelayaran KRI Dewaruci 2012.

6. Arsip TNI Angkatan Laut, Akademi Angkatan Laut, Koarmada, dan jurnal KRI Dewaruci.

7. Arsip H. C. Stülcken & Sohn serta koleksi sejarah maritim Hamburg.

8. Arsip diplomatik dan dokumentasi pelabuhan yang pernah dikunjungi KRI Dewaruci.

9. Wawancara mantan komandan, perwira, bintara, tamtama, taruna, pekerja galangan, keluarga awak, dan mitra diplomatik.

Kredit dan Sumber Foto

Seluruh foto dalam edisi ini dipilih dari sumber terbuka dengan keterangan lisensi yang dapat ditelusuri. Tautan berikut dicantumkan untuk verifikasi metadata, atribusi, dan kebutuhan penerbitan.

1. **70-676 Dewarutji arriving, Sydney 1970 (51217729622).jpg.** Kredit: wilford peloquin. Lisensi: CC BY 2.0. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:70-676_Dewarutji_arriving,_Sydney_1970_(51217729622).jpg
2. **Ambassadors on RI Dewarutji, Sang Saka Melanglang Djagad, p192.jpg.** Kredit: Uncredited; scanned by Crisco 1492. Lisensi: Public domain. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Ambassadors_on_RI_Dewarutji,_Sang_Saka_Melanglang_Djagad,_p192.jpg
3. **Dewaruci - Sail Out 2010 (4920261351).jpg.** Kredit: FaceMePLS from The Hague, The Netherlands. Lisensi: CC BY 2.0. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Dewaruci_-_Sail_Out_2010_(4920261351).jpg
4. **Dewaruci 2000.jpg.** Kredit: United States Coast Guard. Lisensi: Public domain. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Dewaruci_2000.jpg
5. **Dewaruci TSR 2010 crew 1.jpg.** Kredit: Annabel. Lisensi: CC BY-SA 3.0. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Dewaruci_TSR_2010_crew_1.jpg
6. **Indonesian KRI Dewaruci makes port at Joint Base Pearl Harbor-Hickam as part of International Operation Sail 2012 120229-F-MQ656-010.jpg.** Kredit: Tech. Sgt. Michael Holzworth. Lisensi: Public domain. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Indonesian_KRI_Dewaruci_makes_port_at_Joint_Base_Pearl_Harbor-Hickam_as_part_of_International_Operation_Sail_2012_120229-F-MQ656-010.jpg
7. **Indonesian navy tall ship visits Joint Base Pearl Harbor-Hickam 120229-F-MQ656-080.jpg.** Kredit: Tech. Sgt. Michael Holzworth. Lisensi: Public domain. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Indonesian_navy_tall_ship_visits_Joint_Base_Pearl_Harbor-Hickam_120229-F-MQ656-080.jpg
8. **Indonesian navy tall ship visits Joint Base Pearl Harbor-Hickam 120229-F-MQ656-194.jpg.** Kredit: Tech. Sgt. Michael Holzworth. Lisensi: Public domain. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Indonesian_navy_tall_ship_visits_Joint_Base_Pearl_Harbor-Hickam_120229-F-MQ656-194.jpg

9. **Indonesian navy tall ship visits Joint Base Pearl Harbor-Hickam 120229-F-MQ656-232.jpg.** Kredit: Tech. Sgt. Michael Holzworth. Lisensi: Public domain. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Indonesian_navy_tall_ship_visits_Joint_Base_Pearl_Harbor-Hickam_120229-F-MQ656-232.jpg
10. **KRI Dewaruci Baltimore MD1.jpg.** Kredit: Acroterion. Lisensi: CC BY-SA 4.0. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:KRI_Dewaruci_Baltimore_MD1.jpg
11. **Lajar2 RI Dewarutji, Sang Saka Melanglang Djagad, p-xxvi bw.jpeg.** Kredit: M. Zein Coursany. Lisensi: Public domain. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Lajar2_RI_Dewarutji,_Sang_Saka_Melanglang_Djagad,_p-xxvi_bw.jpeg
12. **RI Dewarutji crew at helm, Sang Saka Melanglang Djagad, p74.jpg.** Kredit: Uncredited; scanned by Crisco 1492. Lisensi: Public domain. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:RI_Dewarutji_crew_at_helm,_Sang_Saka_Melanglang_Djagad,_p74.jpg
13. **RI Dewarutji crew on rigging, Sang Saka Melanglang Djagad, p119.jpg.** Kredit: Uncredited; scanned by Crisco 1492. Lisensi: Public domain. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:RI_Dewarutji_crew_on_rigging,_Sang_Saka_Melanglang_Djagad,_p119.jpg

Profil Penulis

Dr. Adji Sularso adalah perwira purnawirawan TNI Angkatan Laut yang memiliki pengalaman panjang dalam pendidikan dan pembinaan pelayaran layar. Selama sepuluh tahun ia bertugas sebagai pelatih layar bagi taruna Akademi Angkatan Laut. Pengalaman tersebut menempatkannya tidak hanya sebagai pengajar teknik berlayar, tetapi juga sebagai pembina disiplin, kepemimpinan, kerja sama, dan keberanian para calon perwira laut.

Pada tahun 1981, ia menjuarai Darwin-Ambon Yacht Race, perlombaan layar samudra yang menghubungkan Australia dan Indonesia. Prestasi ini menjadi bagian penting dari pengalamannya sebagai pelaut dan pelatih yang memahami navigasi, strategi perlombaan, pengelolaan awak, serta pengambilan keputusan dalam pelayaran jarak jauh.

Sebagai Sail Master Indonesia, Dr. Adji Sularso terlibat dalam melatih dan menyiapkan para komandan KRI Dewaruci dan KRI Arung Samudra. Pembinaan tersebut ikut membangun kemampuan para komandan dan awak untuk melaksanakan pelayaran keliling dunia serta mengikuti berbagai perlombaan kapal layar internasional. Pada kegiatan Tall Ships di Australia tahun 1998, ia bertugas sebagai supervisor kontingen Indonesia. KRI Dewaruci memperoleh penghargaan The Best Performance, sedangkan KRI Arung Samudra meraih 1st Handicap sebagai kapal tercepat berdasarkan perhitungan handicap.

Pengalaman langsung sebagai pelaut, pelatih, Sail Master, dan supervisor menjadi landasan penulisan buku ini. Melalui KRI Dewaruci Sang Legenda yang Tidak Kenal Lelah, ia mendorong agar pengetahuan, tradisi, dan karakter bahari yang dibentuk di atas kapal tetap diwariskan, sementara KRI Dewaruci dipertahankan sebagai warisan maritim hidup milik bangsa Indonesia.